



**EKONOMI HARI ESOK**

**FRIEDRICH  
EBERT  
STIFTUNG**

## **Ekonomi Hari Esok Bagaimana Memproduksi Pertumbuhan Dinamis yang Adil, Berkelanjutan, dan Hijau untuk Masyarakat yang Baik**

**Marc Saxer  
Mei 2013**

- Dihadapkan kepada tantangan ekonomi, ekologi dan sosial, para pemikir di Asia dan Eropa telah sampai pada kesimpulan bahwa model-model baru diperlukan untuk menggerakkan masyarakat mereka menuju jalur pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- Proyek Ekonomi Hari Esok (*The Economy of Tomorrow- [EoT]*) mempertemukan para pemikir ekonomi Asia dan rekan-rekan mereka dari Eropa guna mengeksplorasi tiga pertanyaan kunci:
  1. Bagaimana model pertumbuhan ekonomi yang dapat menjadi kompas guna mengatasi krisis-krisis ekonomi, ekologi dan sosial?
  2. Wacana apa saja yang dapat membantu sampai pada tahap permainan politik bagi kebijakan-kebijakan progresif?
  3. Pada landasan atau *platform* semacam apa aktor-aktor yang berorientasi pada reformasi dapat menyatukan kekuatan dalam suatu "koalisi pelangi" yang luas guna menjalani perjuangan-perjuangan politik demi jalur pembangunan yang baru?
- Pertumbuhan dinamis yang adil secara sosial, berkelanjutan dan hijau diperlukan guna menghasilkan kondisi yang memungkinkan masyarakat yang baik terbentuk dengan kemampuan yang penuh untuk semua.
- Pertumbuhan yang adil secara sosial didorong dengan adanya pendapatan yang adil dan pengikut sertaan semua talenta.
- Pertumbuhan yang berkelanjutan didorong oleh stabilitas di sektor keuangan dan lingkungan hidup dan juga perdagangan dan anggaran yang berimbang.
- Pertumbuhan dinamis yang hijau didorong dengan penghijauan ekonomi lama dan inovasi hijau.





## Daftar Isi

<b>I. Pendahuluan.....</b>	<b>3</b>
<b>II. Situasi di Barat dan Asia: Titik Awal yang Berbeda, Prospek yang Berkonvergensi.....</b>	<b>3</b>
2.1 Krisis Besar Dunia Barat .....	3
2.2 Tantangan bagi Asia yang Berkembang.....	11
<b>III. Politik Ekonomi Perubahan: Menggeser Jalur Pembangunan Membutuhkan Lebih dari Fakta dan Angka .....</b>	<b>14</b>
<b>IV Proyek Ekonomi Hari Esok .....</b>	<b>15</b>
<b>V. Garis Besar Model Pembangunan “Ekonomi Hari Esok” .....</b>	<b>16</b>
5.1 Prinsip-prinsip Fundamental .....	16
5.2 Pendorong Pertumbuhan .....	20
5.3 Tujuan Strategis bagi Sektor Negara, Swasta dan Sipil .....	22
<b>VI. Matriks Wacana Ekonomi Hari Esok: Menerjemahkan Model Pembangunan ke Suatu Alat untuk Komunikasi Politik .....</b>	<b>24</b>
6.1 Visi Normatif: “Masyarakat yang Baik dengan Kemampuan Sepenuhnya untuk Semua” ..	26
6.2 Kompas Pertumbuhan: Pertumbuhan Dinamis yang Adil Secara Sosial, Berkelanjutan dan Hijau .....	27
6.3 Mesin-Mesin Pertumbuhan .....	28
<b>VI. Pandangan ke Depan: Memobilisasi Otot Politik untuk Perubahan .....</b>	<b>30</b>





## I. Pendahuluan

Kehancuran ekonomi yang terjadi setelah kejatuhan bursa keuangan pada tahun 2008 memicu serangkaian krisis yang berpotensi untuk mengubah dunia sebagaimana yang kita kenal. Jutaan orang di seluruh dunia telah kehilangan pekerjaan, rumah dan tabungannya. Kelayakan kredit Amerika Serikat, Prancis, Inggris dan Jepang, negara-negara inti di order ekonomi paska perang, dipertanyakan. Masyarakat-masyarakat Eropa Selatan tercekik penghematan. Athena dan Roma, tempat asal demokrasi, diadministrasi oleh teknokrat-teknokrat yang diangkat tanpa pemilihan. Amerika, Eropa, dan Timur Tengah bergejolak. Hanya Asia yang nampaknya telah belajar dari krisis sebelumnya dan nampaknya kembali ke pertumbuhan yang kuat setelah kemerosotan ekonomi jangka pendek.

Permasalahan yang melumpuhkan dunia Barat melampaui krisis keuangan tersebut dan akar persoalannya lebih dalam dari permasalahan-permasalahan ekonomi. Namun banyak "pengobatan" yang dianjurkan hanyalah merupakan pemecahan permasalahan "pembalut luka" yang sekedar mengobati gejala yang ada. Ada juga yang menyamakan pemecahan permasalahan yang ditawarkan dengan perawatan abad pertengahan yakni "penarikan darah" yang seringkali malah mengakibatkan kematian pasien. Guna mendapatkan obat yang menyembuhkan, perlu untuk mediagnosa sifat asli dari suatu penyakit dan kemudian menemukan terapi yang akan mengatasi akar penyebabnya.

Negara-negara Asia yang berkembang (*emerging*) juga menghadapi tantangan ekonomi dan politik yang serupa. Namun situasi di negara berkembang Asia berbeda dalam banyak hal. Oleh sebab itu saya akan memulai analisa ini dengan pembahasan tentang asal dari krisis di Barat baru-baru ini dan kemudian saya

akan menggambarkan tantangan-tantangan yang dihadapi Timur. Saya kemudian akan mengajukan argumen bahwa gabungan antara penelitian dan rekomendasi kebijakan seperti yang umumnya disajikan tidaklah cukup untuk mengatasi perlawanan dari persekutuan status quo yang kuat yang kepentingannya berakar pada struktur ekonomi politik yang ada saat ini. Oleh sebab itu, proyek Ekonomi Hari Esok mengusulkan strategi tiga dimensional yang bertujuan untuk membangun model pertumbuhan alternatif, menyamakan lapangan permainan politik dengan mengarahkan wacana, dan menawarkan suatu landasan politik dimana suatu koalisi pelangi dapat menggabungkan kekuatan dalam sengketa jalur pembangunan. Akhirnya, saya akan melaporkan temuan Dialog Ekonomi Hari Esok Asia-Eropa dan berusaha untuk memberikan gambaran tentang suatu model pembangunan hijau dinamis yang adil secara sosial dan berkelanjutan.

## II. Situasi di Barat dan Asia: Titik Awal yang Berbeda, Prospek yang Berkonvergensi

### 2.1. Krisis Besar Dunia Barat<sup>1</sup>

Berikut ini saya akan mengupas berbagai lapisan krisis besar dan berusaha untuk mengidentifikasi sumber-sumber permasalahannya. Sementara bab ini ditulis dengan fokus pada dunia Barat, beberapa tantangan yang digambarkan dibawah ini mungkin juga berlaku di belahan dunia lainnya.

#### *Di Permukaan: Krisis Eropa*

Negara-negara Eropa mengumpulkan hutang pemerintah pada tingkatan yang sangat melumpuhkan sehingga membatasi kemampuan mereka untuk membuat kebijakan. Bahkan, politik Eropa saat ini nampaknya paling berkuat pada bagaimana membuat hutang baru guna



melayani hutang lama. Namun, pertempuran keras politik tentang akar permasalahan dan tanggapan terhadap krisis ini menghadirkan ancaman terhadap proyek integrasi Eropa. Bukankah ledakan hutang pemerintah di Irlandia, Spanyol dan negara lain merupakan hasil langsung dari penebusan (*bail out*) bank mereka? Bukankah pemotongan drastis permintaan publik di tengah resesi merupakan tindakan bunuh diri bagi Yunani, Italia, Spanyol dan Portugis? Tidakkah penekanan terhadap stabilitas moneter melanggengkan krisis hutang pemerintah dan juga mengancam Euro yang berusaha dipertahankannya?<sup>2</sup> Apa yang disebut sebagai: "krisis euro" sedikit banyak didorong oleh analisa yang salah bahwa permasalahan hutang pemerintah adalah sebab dari krisis dan bukan hasil dari isu struktural<sup>3</sup> yang lebih mendalam. Bahkan periferi Eropa terperangkap dalam situasi buah simalakama. Di masa baik, kredit murah yang seakan-akan tanpa batas mengganggu insentif untuk menerapkan reformasi struktural guna memperkuat produktivitas. Ketika krisis melanda, perekonomian mereka tidak mampu untuk mendapatkan kembali daya kompetisi dengan mendevalusi mata uang mereka, sementara hutang pemerintah mereka yang secara efektif didominasi dalam mata uang asing melonjak. Namun, kecacatan struktural dari Euro terus tidak diindahkan karena Jerman dan negara-negara lainnya tidak memiliki kehendak politik untuk memperdalam integrasi ekonomi dan fiskal. Alih-alih memperbaiki krisis hutang pemerintah dengan mengeluarkan surat obligasi Euro- *Eurobond*<sup>4</sup> mereka malah bersikeras untuk menjalankan penghematan.

Interpretasi dan tanggapan terhadap krisis mengingatkan kita pada hubungan yang rumit antara politik ekonomi dan hegemoni wacana<sup>5</sup>. Dogma stabilitas moneter hanya masuk akal bila dilihat dari sudut pandang penanam modal yang menghadapi bahaya

kehilangan asset mereka. P.I.G.S (*singkatan bahasa Inggris untuk negara Portugis, Inggris, Yunani dan Spanyol*) perlu mendemonstrasikan bahwa mereka lebih baik bangkrut daripada tidak melanjutkan pelayanan hutang mereka dan mengancam stabilitas Euro sebagai standar emas baru.

Meskipun terjadi pelbagai perdebatan tentang krisis kapitalisme keuangan pada umumnya dan akar dari krisis keuangan pada khususnya, koalisi status quo telah dengan sukses menetapkan interpretasi arus utama tentang krisis ini. Dengan demikian, alih-alih melihatnya sebagai kegagalan pasar bebas dan sistemik, sekarang interpretasi penyebab krisis didominasi oleh individu amoral dan negara kesejahteraan yang berlebihan.

Tanggapan kebijakan hanyalah suatu konsekuensi: melalui penghematan sebagai api penyucian, masyarakat yang bobrok harus dipaksa untuk kembali ke jalur yang benar.<sup>6</sup> Guna menyembuhkan kecanduan akan hutang selama-lamanya, Berlin yang terlanda kekhawatiran inflasi, Brussel yang teknokratis, dan IMF yang neoliberal bersama-sama menganjurkan kebijakan penciptaan yang lama yang telah memerosokkan dunia ke Depresi Besar tahun 1929.<sup>7</sup> Pemotongan, deregulasi dan privatisasi pada dasarnya merupakan penerapan kebijakan "Konsensus Washington" ke periferi Eropa meskipun kebijakan-kebijakan tersebut telah terbukti tidak efektif di seluruh dunia sebelumnya. Padahal kekurangan dari kebijakan-kebijakan itulah yang berkontribusi pada ketidakseimbangan yang pada awalnya menyebabkan krisis itu. Di Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Eropa Selatan, ronde baru penarikan-darah sistem kesejahteraan akan dimulai.



### **Lapisan Kedua: Krisis Kapitalisme Kasino<sup>8</sup>**

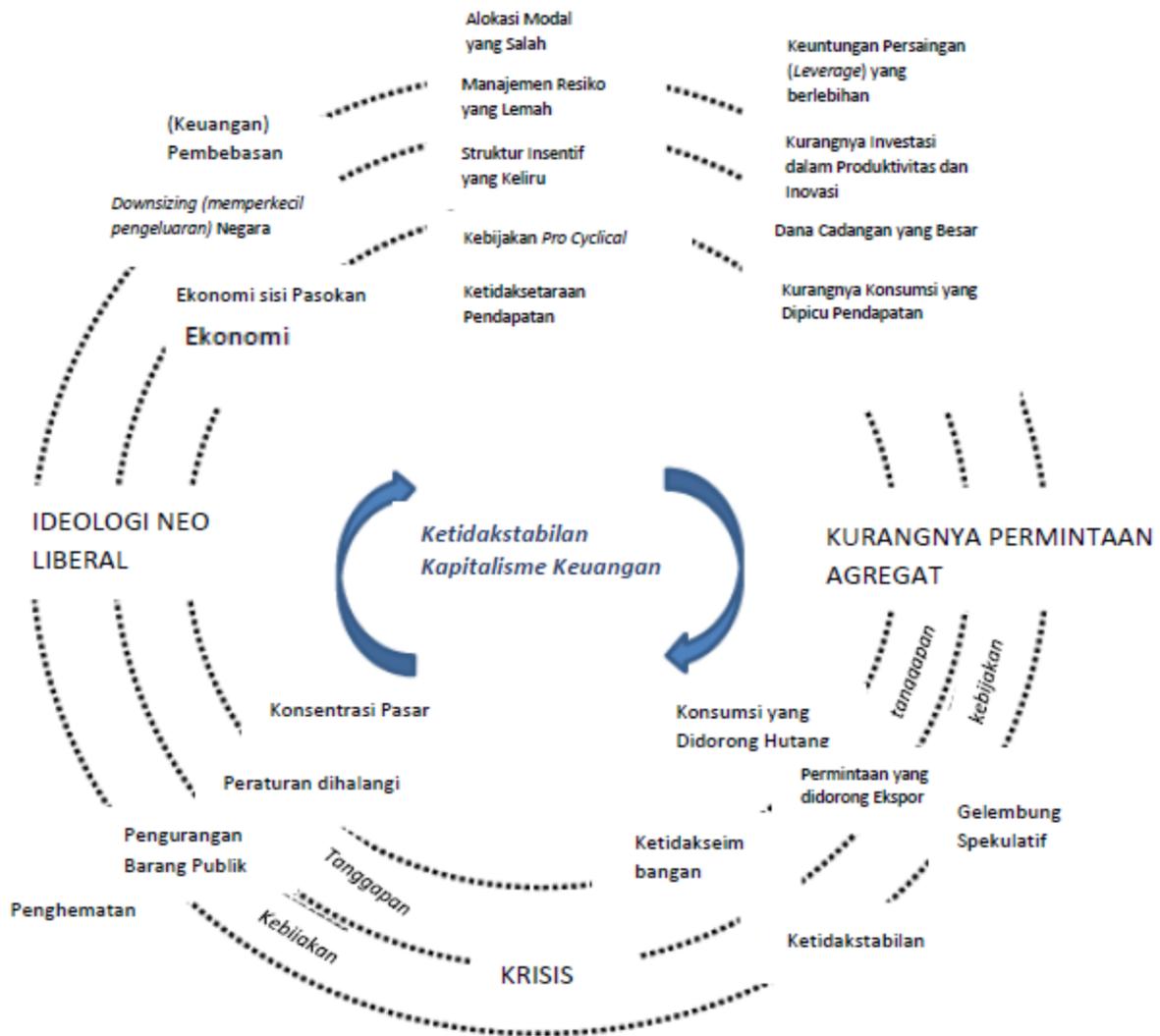
Meskipun terdapat keinginan untuk menolak kebenaran, akar penyebab krisis keuangan negara terletak pada krisis keuangan. Tepatnya, karena adanya skema Ponzi dana lindung nilai (*hedge fund*) dan bank investasi yang mendorong ekonomi global ke dalam jurang. Ketika Amerika Serikat terlanda hiruk-pikuk gelembung riil estat, bank dan penanam modal mempertaruhkan solvabilitas mereka secara berlebihan sampai pada tingkatan di mana sedikit penurunan saja akan menghancurkan semua saham mereka. Para ahli keuangan Wall Street tidak mampu menilai resiko dengan benar, dan mendasarkan skema mereka pada asumsi yang tidak realistis bahwa tingkat suku bunga tidak akan meningkat, dan harga riil estat tidak akan pernah turun. Ketika harga jatuh, kasino itu kemudian berhenti dan sistem keuangan mengalami "serangan jantung". Saat ini, kerentanan bank yang *over-leverage* (solvabilitasnya terancam karena biaya atau beban keuangan yang terlalu tinggi) membuat pasar keuangan khawatir tentang stabilitas surat obligasi Eropa dalam portfolionya. Namun, meskipun terdapat resiko krisis keuangan berikutnya, janji para kepala negara G20 untuk mengatur pasar keuangan pada umumnya gagal untuk menyelesaikan ketidakstabilan yang terjadi karena spekulasi atas ekonomi riil. Oleh karena itu, kekuasaan dana lindung nilai, pasar surat obligasi, dan badan-badan penentu peringkat tidak terganggu. Bank-bank Amerika telah mengkonsolidasi pangsa pasar mereka dan lebih "terlalu besar untuk dibiarkan gagal" daripada sebelumnya. Suku bunga rendah yang pemanen nampaknya memicu gelembung-gelembung baru dan menghadirkan resiko kepecahan gelembung baru- hanya saja lain kali hal tersebut terjadi, tidak akan ada ruangan untuk penebusan atau *bail out*. Lagi-lagi perkembangan-perkembangan ini menggarisbawahi keseimbangan kekuasaan

antar negara dan aktor pasar dalam ekonomi politik kapitalisme pasar.

Krisis Keuangan bukanlah kecelakaan melainkan konsekuensi dari kapitalisme kasino.<sup>9</sup> Struktur insentif dan tata kelola kapitalisme kasino menciptakan bahaya moral dan mendorong pengambilan resiko tanpa adanya transparansi. Sistem perbankan bayangan yang tidak diatur membuat sistem keuangan global rentan dan memiliki kecenderungan untuk runtuh.<sup>10</sup> "Uang mudah" diadakan oleh kebijakan moneter bank-bank pusat dan juga pasar berkembang (*emerging market*) memungkinkan semakin tingginya menara-menara *leverage*.<sup>11</sup> Saat ini, kesembuhan perekonomian dihalangi oleh *over-leveraging* negara, rumah tangga dan sektor keuangan dan perusahaan.

### **Lapisan Ketiga: Krisis Kapitalisme Pemegang Saham**

Krisis ekonomi lebih dalam dari keserakahan individu dan "Menara Rapuh" Wall Street, melainkan, seperti halnya gempa bumi, tekanan-tekanan telah terakumulasi selama bertahun-tahun.<sup>12</sup> Manajemen doktrin "nilai pemegang saham" telah mengubah peraturan permainan di sektor perusahaan lebih dari sistem keuangan. Agar dapat bertahan hidup dan tetap independen, perusahaan harus berpartisipasi dalam perlombaan laporan keuangan per kuartal. Kapitalisme nilai pemegang saham tidak berkelanjutan, karena berfokus pada keuntungan jangka pendek, sehingga malah merugikan investasi pada inovasi dan produktivitas.



Doktrin ekonomi kapitalisme nilai pemegang saham- ekonomi sisi pemasok- tidak berkelanjutan secara ekologi dan sosial karena tidak memperhitungkan biaya eksternal landasan sosial dan lingkungan hidup bagi kesejahteraan kita.

Terlebih penting lagi, ekonomi sisi pemasok gagal dalam menghasilkan permintaan agregat yang memadai. Bila negara dan konsumen tertekan pendapatan yang semakin kecil, mereka tidak lagi dapat mengkonsumsi dan menanam modal guna mempertahankan berjalannya mesin perekonomian. Dalam kapitalisme nilai pemegang saham, masyarakat hanya memiliki pilihan-pilihan buruk: antara mengambil banyak hutang agar dapat terus melakukan pembelian, atau bergantung pada permintaan ekspor dengan memeras keringat

rakyat. Masyarakat Anglo-Saxon dan beberapa yang lain memilih jalur pengeluaran konsumen yang dibiayai hutang, dan menjadi pembeli global pertama dan terakhir. Sementara pendekatan ini menghasilkan pertumbuhan ekstraktif selama beberapa tahun, ia melesat ketika suku bunga mulai meningkat dan angin yang mengipas api pengeluaran terhenti. Jerman dan negara-negara lain mengikuti jalur membiayai hidup melalui surplus ekspor berbasis devaluasi riil internal (biaya unit perburuhan yang rendah).<sup>13</sup> Bersama-sama dengan sumber-sumber kekuasaan manufaktur Asia yang baru, Jerman dan negara-negara lain menjadi produsen pertama dan terakhir dunia. Pendekatan ini menghasilkan biaya sosial yang cukup besar di ranah domestik<sup>14</sup> dan membuat ekonomi mereka yang disangga ekspor sangat rentan setiap kali ada penurunan permintaan



global. Pada tingkat global, surplus rekening berjalan dan strategi defisit menghasilkan ketidakseimbangan yang besar yang menjadi inti dari kehancuran ekonomi.

Dengan kata lain paradigma kapitalisme pemangku kepentingan-lah yang menghasilkan dinamika yang pada akhirnya memicu kemelesakan kapitalisme itu. Ketidakstabilan, yang merupakan sifat turunan dari kapitalisme keuangan yang terglobalisasi, dapat dilihat dari rangkaian krisis di Jepang setelah tahun 1990, Meksiko di tahun 1994, Asia dan Rusia di tahun 1997/8, Argentina di tahun 1999 dan gelembung dotcom yang pecah pada tahun 2000.<sup>15</sup> Siklus ledakan dan kepecahan (*boom and bust*) adalah hasil dari “uang murah”, gelembung dan *leveraging* berlebihan dari kapitalisme kasino, dan juga ketidakmampuan kapitalisme nilai pemegang saham untuk memproduksi permintaan agregat. Semua keadaan ini dipicu oleh revolusi neoliberal.<sup>16</sup>

### **Lapisan Keempat: Kegagalan Revolusi Neoliberal**

Neoliberalisme pada intinya adalah versi fundamental liberalisme. Liberalisme klasik melihat kebebasan diancam oleh pemaksaan negara dan mempercayai “tangan tak kasat mata” dari pasar bebas untuk mentransformasi “pengejaran kebahagiaan” egois dari para individu menjadi “kekayaan bangsa-bangsa”. Neoliberalisme, pada intinya, mengurangi kebebasan menjadi kebebasan negatif.<sup>17</sup> Dihadapkan pada inersia yang disebabkan oleh berakhirnya model Fordisme, para pemikir liberal meradikalisasi pasar bebas menjadi obat untuk segala penyakit bagi ekonomi-ekonomi dunia Barat yang terjebak oleh krisis minyak, inflasi, dan mogok kerja massal. Bagi neoliberal, barang publik, upah dan perlindungan lingkungan hidup dihitung hanya sebagai biaya dan kelemahan daya kompetisi. Negara, yang dilihat sebagai monster birokratis yang mencekik usaha bebas, perlu untuk berhenti “mengejar” para

wirausahawan yang berkerja keras dan pencipta kreatif.

Namun, berlawanan dari kesan populer-nya, neoliberalisme bukanlah menitikberatkan pasar bebas lawan negara pemaksa, namun lebih kepada pengembalian kapitalisme tak terkendali. Penganut neoliberal mengidentifikasi akar permasalahan dari krisis kapitalisme sebagai penggunaan modal yang tidak produktif. Modal dalam pemahaman ini telah tertanam di perusahaan-perusahaan birokratis, BUMN yang kaku atau pada umumnya terbelenggu oleh peraturan negara. Membebaskan modal dengan filosofi manajemen baru (nilai pemegang saham), kepemilikan yang lebih efektif (privatisasi) dan pemotongan pita merah birokrasi (deregulasi) akan dengan demikian memicu kehancuran kreatif yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi, yang keuntungannya akan mengalir ke semua orang.

Dengan dipersenjatahi oleh naratif yang kuat ini, para reformis neoliberal menggunakan bola penghancur terhadap peraturan negara dan memotong peranan negara dimanapun yang memungkinkan. Kompetisi perburuhan dengan Eropa Timur, Meksiko dan Asia digunakan sebagai tongkat rotan tambahan: “bila kita tidak membebaskan perusahaan-perusahaan kita dari tanggungjawab”, demikian argumennya dituturkan, “maka mereka akan pergi, diambil alih, atau bangkrut!”. Pesta menggila deregulasi dan privatisasi yang kemudian terjadi menjadi sinyal awal meluncurnya kapitalisme keuangan global.<sup>18</sup>

Revolusi neo-liberal menghasilkan hasil sosial dan ekonomi yang mengengaskan. Mengizinkan sejumlah kecil elit untuk menghisap semakin banyak pangsa nilai dari ekonomi riil dan menghabiskannya untuk konsumsi atau spekulasi mendorong pencarian emas bagi penanam modal dan bankir. Masyarakat yang tersisa harus menanggung penurunan ekonomi dan sosial.



### **Lapisan Kelima: Kelemahan Teori Pasar Efisien Neoklasik**

Kelemahan kepercayaan pasar neoliberal berakar pada teori neoklasik. Teori neoklasik berbasis pada beberapa kepercayaan dasar: bahwa manusia adalah homo economicus yang rasional, yang mendasarkan keputusan mereka pada informasi terbaik yang tersedia. Lembaga yang paling efisien yang ada untuk memproses semua informasi ini adalah pasar. Sehingga, pasar adalah mekanisme yang paling efektif untuk mengalokasikan modal bagi penggunaan optimum untuk masyarakat pada umumnya.

Semua kepercayaan dasar ini memiliki kelemahan.<sup>19</sup> Manusia, secara individu dan kolektif, jauh dari sifat rasional, dan malah rentan terpapar ketakutan, mode, takhayul, dan panik. Para aktor pasar tidak memiliki informasi ideal, namun cenderung untuk membesar-besarkan dan terlalu mengendalikan keadaan, sehingga menyebabkan siklus ledakan dan kepecahan yang awalnya menciptakan dan kemudian menghabiskan milyaran dengan dampak yang mengengaskan bagi masyarakat pada umumnya. Perekonomian perlu untuk lebih melebur dengan ilmu politik dan psikologi guna lebih memahami siklus ekonomi tersebut.<sup>20</sup>

### **Lapisan Keenam: Batas Pertumbuhan Ekstraktif**

Terlepas dari kelemahan-kelemahan diatas, pembebasan sektor swasta dari pita merah birokrasi memang memungkinkan industri untuk merestrukturisasi dan berkembang keluar dari krisis sistem Fordisme. Lebih penting lagi, gelombang deregulasi perdagangan internasional terbaru telah menciptakan jendela kesempatan bersejarah bagi ekonomi-ekonomi berkembang untuk melakukan industrialisasi dan merombak pembagian kerja global.

Namun, ketika dampak-dampak fleksibilitas ini berakhir, sifat pertumbuhan baik itu

di ekonomi maju maupun berkembang selama ini adalah ekstraktif (oleh sebab itu tantangan-tantangan lapisan ini juga, lebih dari lapisan lain, berlaku untuk ekonomi berkembang). Pertumbuhan ekstraktif tidak berkelanjutan, namun memiliki batasan ekonomis, ekologis, sosial dan politik yang pada akhirnya akan menghentikannya.<sup>21</sup>

### **Batasan Ekonomi**

Bahan bakar pertumbuhan ekstraktif adalah eksploitasi sumber daya murah, atau dengan meminjam dari generasi masa depan. Fokus nilai pemegang saham terletak pada mengambil keuntungan jangka pendek, dan hal ini mengganggu mesin kapitalisme: akumulasi modal untuk memproduksi nilai surplus. Penarikan modal secara terus menerus dari sektor perusahaan mengorbankan investasi jangka panjang di Penelitian dan Pengembangan (Litbang), mesin, dan tenaga kerja ahli yang diperlukan untuk berkompetisi di pasar global.

Demikian juga halnya dengan eksploitasi buruh murah, yang memicu pertumbuhan ekstraktif yang tidak berkelanjutan. Pengurangan upah riil, yang merupakan hasil dari tekanan *outsourcing* (pengalihan kerja ke pihak ke tiga) terhadap terhadap kekuatan gerakan buruh yang semakin terpuruk, menambah kurangnya permintaan agregat pada akar dari krisis keuangan.

### **Batasan Fiskal**

Krisis hutang pemerintah dan krisis sub prima menunjukkan dampak jangka panjang yang mengengaskan dari strategi meminjam dari masa depan. Kalaupun kehancuran ekonomi dapat dihindari hari ini, para pembuat kebijakan masa depan akan antara berhadapan dengan ruang kebijakan yang sangat terbatas atau memutuskan untuk menginflasi gunung hutang. Kebijakan "pelonggaran kuantitatif" semua bank pusat mungkin telah menuju jalur



yang bersifat inflatif. Dengan inflasi mengurangi pendapatan upah dan tabungan kelas menengah, krisis hutang kemudian akan menjadi suatu krisis sosial dan politik.

### **Batasan Ekologis**

Cara produksi, rumah dan mobilitas kita saat ini dijalankan dengan eksploitasi sumber daya alam yang berhingga, termasuk energi bahan bakar fosil dan kapasitas atmosfer dalam menyimpan karbon. Sementara permintaan global untuk sumber daya berhingga terus meningkat, harga mulai melonjak ketika pasokan semakin berkurang. Sementara krisis minyak tahun 1970an menjadi pengingat kita akan kerentanan terhadap pasokan energi, kompetisi akan kelangkaan bumi, air dan ternak juga menuju kemacetan yang serupa.

Yang lebih berbahaya lagi, produksi dan konsumsi ekstraktif mengganggu ekosistem planet, suatu sistem keseimbangan yang rumit dan rapuh yang dimulai pada zaman es terakhir yang memungkinkan umat manusia melangsungkan proses pembangunan peradaban. Banjir, kekeringan, badai dan peningkatan tingkat laut yang dipicu oleh perubahan iklim akan menyebabkan kerusakan yang mungkin akan melampaui apapun yang pernah dialami dalam sejarah manusia. Dampak yang mengesankan dari degradasi tanah, proses desertifikasi (pembentukan gurun), dan eksploitasi yang berlebihan belum dirasakan sepenuhnya.

### **Batasan Sosial**

Di masyarakat-masyarakat Eropa, tingkat ketidaksetaraan yang diukur sebelum kehancuran pada tahun 2008 hanya pernah terjadi sebelumnya, yakni pada tahun 1929. Hilangnya jangkam upah terhadap inflasi dan kurangnya permintaan konsumsi adalah dampak ekonomi langsung dari ketidaksetaraan.<sup>22</sup> Kesenjangan sosial dalam hal tingkat pendapatan dan

kekayaan melonjak di kebanyakan masyarakat. Penurunan standar hidup memicu gelombang pemogokan dan kerusuhan yang mengguncang landasan sosial. Pada jangka panjang, kurangnya keadilan sosial mengancam kedamaian sosial dan mengganggu kemampuan masyarakat untuk bereaksi terhadap perubahan dengan membentuk ulang pembagian kerja.<sup>23</sup>

### **Batasan Politik**

Bila rakyat tidak memiliki suara dalam penentuan arah umum masyarakat dan merasa tidak berdaya di hadapan kondisi hidup yang semakin merosot, legitimasi rezim politik akan runtuh dan ketidakstabilan politik akan muncuk. Gerakan populis sayap kanan akan mengeksploitasi ketakutan, kemarahan, dan kebencian yang tercipta karena kesulitan ekonomi dan kurangnya keadilan sosial sementara mereka mengadvokasi agenda proteksionisme, nasionalisme, dan xenofobia (ketakutan akan suku atau ras tertentu). Gerakan sayap kiri radikal akan mendapatkan kekuatan dari perlawanan mereka terhadap penghematan dan kapitalisme kasino, namun tidak memiliki banyak pendapat tentang bagaimana mengatasi krisis produktivitas dan inovasi yang mendalam yang menciptakan krisis ini pada awalnya. Batasan politik dari pertumbuhan ekstraktif menambah krisis yang lebih luas yakni krisis *polity* atau pemerintahan (negara kebangsaan) dan rezim politik (demokrasi).

### **Lapisan Ketujuh: Krisis Negara Kebangsaan**

Ketika terjadi badai global yang berbahaya namun tak dapat dipahami, rakyat akan mencari perlindungan negara dan kenyamanan yang hangat dari kebangsaan. Kaum populis yang berusaha mencari alternatif dari hegemoni neoliberal telah membangkitkan kembali naratif bangsa sebagai "rumah kita, istana kita, tempat berlindung kita". Namun negara kebangsaan terlalu lemah untuk mengendalikan kapitalisme



keuangan, mengurangi dampak buruk perubahan iklim, atau memberikan keamanan di masa terorisme. Negara kebangsaan yang tidak lagi mampu untuk menghindari bahaya apalagi memperbaiki kondisi hidup rakyatnya akhirnya perlu untuk menggabungkan kekuasaan dengan yang lainnya untuk menangani tantangan-tantangan global. Namun, karena kesuksesan elektoral dan kekuatan wacana dari gerakan-gerakan nasionalis baru, kemampuan para pembuat kebijakan untuk mentransfer kedaulatan ke tingkat supra nasional guna membangun tata kelola regional global yang efektif menjadi terbatas.

### **Lapisan Kedelapan; Krisis Demokrasi Representatif**

Ruang politik yang semakin menciut diperparah oleh krisis demokrasi perwakilan. Krisis keuangan membuat tali-tali yang mengendalikan para boneka menjadi sangat kasat mata. Krisis hutang pemerintah pada intinya adalah krisis politik: para pemimpin politik saat ini tidak mampu untuk membangkitkan inspirasi dan terlalu lemah untuk memandu, sehingga kehilangan kemampuannya untuk meminta rakyat untuk berkorban hari ini demi hari esok yang lebih baik. Karena tidak mampu untuk memobilisasi dukungan populer, para pemimpin terpilih rentan terhadap tekanan-tekanan kelompok kepentingan tertentu. Terjebak diantara tuntutan-tuntutan pasar keuangan dan perusahaan-perusahaan multinasional akan liabilitas yang lebih kecil dan harapan rakyat akan kehidupan yang lebih baik, para pemimpin demokratis memiliki sedikit pilihan selain daripada menunda permasalahan keuangan ke masa depan. Para pemimpin demokratis yang tidak memiliki visi alternatif dan ruangan manuver politik ini kemudian bersembunyi di belakang TINA (singkatan dari "*there is no alternative*" atau tidak ada pilihan!). Pada saat yang sama debat politik tentang tujuan umum bagi masyarakat

telah turun kualitasnya menjadi sekedar sirkus media. Dengan kata lain, para pemimpin terpilih tidak lagi memiliki kekuatan untuk memimpin konstituennya yang kehilangan harapan menuju ke jalur baru. Pembuatan keputusan telah didelegasikan ke para teknokrat yang diangkat tanpa dipilih.<sup>24</sup> Namun para ahli di komisi, komite dan dewan tersebut merupakan mangsa mudah bagi para pelobi dan cendekiawan. Pada masa krisis, demokrasi representatif bahkan dipinggirkan secara terbuka, baik itu dengan memaksa parlemen yang keras kepala atau dengan mengangkat teknokrat yang tidak dipilih di posisi kepala pemerintahan yang kemudian mengeksekusi kondisi-kondisi yang tidak populer yang dikenakan oleh pasar keuangan.

Krisis demokrasi representatif tidak disebabkan oleh kurangnya semangat politik atau keterlibatan warga negara. Sebaliknya, pada tingkat lokal dan di media sosial, warga negara memperdengarkan suaranya. Namun para warga negara menghindari demokrasi representatif dan memilih untuk melakukan gerakan protes, isolasionisme lokal (tidak di halaman rumah saya) dan aktivisme isu tunggal. Hal ini merujuk kepada kegagalan dalam mengadaptasi pengaturan kelembagaan demokrasi ke kebutuhan masyarakat paska industri. Bertentangan dengan moda industri produksi massal yang seragam dan tak bernama, ekonomi paska industrial yang "dipersonalisasi" semakin didorong oleh kreativitas individu yang diorganisir dalam tim yang kecil dan fleksibel. Dalam masyarakat paska industri yang penuh perbedaan dengan gaya hidup, nilai, dan kepentingan yang sangat beragam, lembaga korporasi untuk tindakan kolektif kehilangan daya tarik. Meskipun ada berbagai eksperimen dengan mekanisme baru untuk partisipasi demokratis, pemutakhiran ke Demokrasi 3.0 masih belum tercipta.<sup>25</sup>



### ***Inti dari Bawang: Lubang Hitam Metafisik***

Mengapa para elit politik menyerah kepada pasar? Mengapa masyarakat menerima kekejaman reformasi neoliberal tanpa banyak keluhan? Mengapa orang berhenti berjuang untuk masa depan yang lebih baik?

Kekecewaan terhadap semua kegagalan visi-visi utopis tentang masyarakat yang lebih baik telah membuka gerbang bagi pendekatan pasar radikan “semua berjuang bagi dirinya sendiri”.<sup>26</sup> Peperangan dan kekejaman yang terjadi pada abad ke 20 telah membuktikan bawa utopia sekuler maupun agamis sebagai kebodohan totaliter. Teknologi baru tidak hanya membawa berkah. Kekayaan yang lebih banyak tidak Selalu berarti hidup yang lebih bahagia.<sup>27</sup> Dengan semua impian runtuh, seluruh harapan hilang, dan semua kepastian terdekonstruksi, proyek besar modernitas, kemajuan yang tercerahkan ke masa depan yang lebih baik, telah membuka jalan kepada kepasrahan besar. Tanpa peperangan epik melawan musuh eksternal, tersadarkan oleh kebodohan dan eksesnya sendiri, dunia Barat kehilangan cakrawala revolusionernya. Tuhan telah dideklarasikan mati, impian surga komunisme telah terbukti mengecewakan dan negara impoten, semua harapan kemudian ditempatkan kepada pasar. “Tangan tak kasat mata” Adam Smith tidak pernah benar-benar menyembunyikan keturunan ilahinya. Hal yang membuat pasar menjadi kegandrungan zaman kita adalah harapan kuasi-agamais bagi mistisisme evolutionaris dari “keteraturan yang muncul dari kekacauan”. Argumennya berbunyi demikian: bila revolusi politik gagal, maka harapan perlu ditempatkan pada evolusi sosial yang dipicu oleh interaksi bebas antar individu. Dengan kepercayaan terhadap kekuatan mistis dari pasar terguncang, yang tersisa adalah kenyataan yang menyadarkan dari beban hutang yang sangat berat, perubahan iklim dan kemerosotan global. Dikecewakan oleh impian yang hilang, nampaknya apa yang tersisa untuk

dilakukan adalah administrasi teknokratis dari capaian-capaian masa lalu.

Namun, tanpa adanya super struktur (uberbau) metafisik, krisis fiskal, ekonomi, politik, demokratis dan kemasyarakatan tidak dapat diatasi. Tanpa adanya janji utopia akan masa depan yang lebih baik, gagasan kemajuan menjadi tidak berarti. Tanpa adanya visi masyarakat yang baik, orang-orang tidak akan bergabung untuk membentuk suatu komunitas baru. Tanpa ada mimpi utopis bagi hari esok yang lebih baik, orang-orang tidak akan berjuang untuk mengatasi tantangan hari ini. Ini persisnya mengapa slogan “Ya Kita Bisa” Obama menyentuh masa yang kehilangan harapan. “Kelancangan harapan” adalah langkah pertama yang penting yang menempatkan para pengikut ke peranan sentral dan memobilisasi orang-orang untuk mendukung “perubahan”. Ketika semangat optimisme Obama memudar, kenyataan yang gelap dari apa yang terjadi berikutnya sangat jelas. Tanpa adanya pertentangan dari masa, elit-elit status quo yang bercokol telah kembali memulihkan orde politik ekonomi, sosial dan politik yang eksklusif. Tanpa adanya model ekonomi baru, manajemen krisis tidak memiliki arah. Tanpa adanya visi bagi orde baru, pembuatan kebijakan kehilangan kompas.

### **2.2. Tantangan bagi Asia yang Berkembang**

Perbedaan dengan cerita sukses Asia tidak dapat lebih jauh lagi. Puluhan tahun pertumbuhan dua angka telah mengangkat sebagian besar masyarakat Asia keluar dari kemiskinan dan menciptakan kelas menengah yang semakin meningkat. Ekonomi-ekonomi Asia telah terintegrasi secara mendalam di pembagian tugas global, dengan para macan Asia melompat ke peringkat atas dunia maju. Perusahaan multinasional Korea, Cina dan India adalah para pemimpin teknologi dan mendominasi pasar. Thailand, Malaysia, Indonesia dan Vietnam secara cepat berindustrialisasi.



Secara mengagumkan semua cerita sukses ini dicapai dengan menggunakan model pembangunan yang cukup berbeda dengan rekomendasi “Konsensus Washington”<sup>28</sup>. Kepercayaan neoliberal terhadap “tangan tak kasat mata” dari pasar bebas tidak pernah menjadi hegemoni di negara-negara yang berpusat pada negara/pemerintahan di Asia. Dengan mengikuti model Jepang (kombinasi antara kebijakan industri yang dikoordinasi negara, promosi ekspor yang merkantilistis dan buruh murah yang baru-baru ini dilabeli sebagai “Konsensus Beijing”) memungkinkan kebangkitan spektakular dari Taiwan, Singapura, Hong Kong, Korea Selatan dan Thailand, dan kemudian Cina dan Vietnam. Indonesia mengambil keuntungan dari sumber daya alamnya yang membunyah yang sangat diperlukan oleh ekonomi-ekonomi yang mengalami ledakan ekonomi. Pembebasan sektor swasta dari cengkaman birokrasi yang korup dan tidak kompeten memainkan peranan yang besar dalam kebangkitan ekonomi India, Thailand dan Indonesia. Sementara India dan negara lainnya semakin beralih ke penanaman modal spekulatif dan deregulasi keuangan<sup>29</sup>, penentangan yang kuat terhadap “Konsensus Washington” neoliberal tetap bertahan.<sup>30</sup>

Dan memang Asia telah belajar pelajaran yang benar dari krisisnya di tahun 1997/98. Tanpa mengesampingkan nasihat yang buruk dari IMF, pasar keuangan belum sepenuhnya dideregulasi. Meskipun Malaysia didemonisasi<sup>31</sup>, pemerintah-pemerintah pada saat ini melindungi perekonomiannya dengan pengendalian modal. Hal ini menyebabkan kehancuran Wall Street tidak tumpah ke pasar-pasar berkembang. Ketidakpercayaan terhadap IMF memicu pengumpulan simpanan modal yang berjumlah sangat besar.<sup>32</sup> Di satu pihak, hal ini menambah ketidakseimbangan global dan kurangnya permintaan agregat global yang menciptakan keadaan bagi terjadinya krisis keuangan.<sup>33</sup> Di lain pihak, negara-negara

Asia jauh dari keadaan dimana mereka harus menghadapi krisis hutang pemerintah yang sedang dihadapi negara-negara di Amerika dan Eropa. Walaupun harapan untuk “memisahkan diri” tidak realistis melihat integrasinya yang mendalam di pembagian tugas global dan ketergantungan pada permintaan ekspor, ekonomi-ekonomi Asia pulih kembali dan lagi-lagi tumbuh dengan sehat.

Namun, di hadapan tantangan-tantangan baru, semakin jelas terlihat bahwa bahkan jalur pemangunan yang paling sukses-pun harus berakhir. Selama bertahun-tahun para pengamat telah mendiskusikan kemungkinan antara “pendaratan lembut” dan “pendaratan keras” di Cina. Baru-baru ini, peringatan tentang krisis keuangan yang membayangi negara tersebut semakin sering disuarakan. Peningkatan keuntungan dalam persaingan yang pesat, penurunan potensi pertumbuhan, dan harga property yang meroket semua merujuk kepada tanda-tanda peringatan yang diketahui muncul sebelum krisis jatuh menimpa Jepang, Amerika Serikat dan Eropa.<sup>34</sup> Karena integrasi yang mendalam antara perekonomian Asia dan dunia, krisis di Cina akan memberikan dampak yang mendalam kepada ekonomi-ekonomi lain pula.

Bahkan bila “pendaratan keras” dapat dicegah, perekonomian Asia mulai merasakan batasan-batasan dari pertumbuhan ekstraktif. Integrasi jutaan pekerja dari daerah pedesaan yang lebih tidak produktif (termasuk pekerja migran dari negara-negara tetangga) ke sektor industri dan pelayanan yang lebih produktif memicu pertumbuhan ekstraktif. Namun pasokan buruh murah adalah sumber daya yang berhingga, dan pada akhirnya akan berhadapan dengan keterbatasan demografis. Cina, Korea Selatan dan Thailand sudah menjadi masyarakat yang menua. Lokasi *outsourcing* yang lebih kecil lainnya di periferi menghadapi permasalahan yang sama dengan rekan-rekannya di Eropa Timur.<sup>35</sup> Vietnam, Thailand, India dan Indonesia



yang telah mengadopsi penanaman modal asing langsung yang berorientasi ekspor menemukan potensi hal tersebut terhadap volatilitas dan paparan terhadap penurunan atau *downturn* internasional<sup>36</sup> serta kecenderungannya untuk bersifat jangka pendek dengan keuntungan sosial yang sangat sedikit. Uang publik dihamburkan untuk menarik uang asing yang tidak nyata dibandingkan investasi jangka panjang yang penting untuk pembangunan infrastruktur dan litbang. Di Thailand dan negara-negara Asia Tenggara lainnya, kekhawatiran tentang gelembung riil estat baru semakin meningkat. Ketika keuntungan kompetitif buruh murah hilang, industri yang intensif buruh akan pindah ke lokasi yang lebih murah dan pertumbuhan buruh ekstraktif akan berhenti. Banyak masyarakat yang telah membayar harga mahal untuk industrialisasi yang ceroboh. Industrialisasi yang sangat cepat telah merusak parah lingkungan hidup. Kesenjangan sosial yang semakin melebar mengancam kestabilan dan menempatkan berbagai rezim politik dibawah tekanan yang sangat tinggi. Pemberontakan dengan menggunakan kekerasan dan perlawanan akar rumput semakin meluas. Ekonomi dan pembuat kebijakan Asia telah menyadari bahwa model-model lama tidak lagi mampu untuk mengatasi krisis ekologi, ekonomi, dan sosial.<sup>37</sup> Para pemikir Asia telah sampai pada kesimpulan bahwa model-model baru perlu dikembangkan yang akan membantu masyarakat mereka menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun bagaimana bentuk dari pembangunan alternatif itu merupakan subyek dari perdebatan panas. Para "penemu jalur" Asia tertarik pada model sosial demokratis. Cina pada khususnya menggunakan dengan baik berbagai unsur dari model Jerman Bismarckis. Dengan menghubungkan diri dengan tradisi kesejaheteraannya yang telah ada selama beratus-ratus tahun, Beijing telah lama memulai

untuk membangun suatu sistem keamanan sosial. Paket-paket stimulus besar guna menampik dampak krisis keuangan global menunjukkan insting Keynesian dari para pembuat kebijakan Cina. Pergeseran kebijakan upah baru-baru ini dirancang untuk melindungi diri dari permintaan ekspor yang lemah dengan meningkatkan konsumsi domestik. Jepang, Korea Selatan dan Taiwan telah menunjukkan bagaimana caranya menggunakan kebijakan industrial untuk meningkatkan posisi di rantai nilai, dari intensif buruh ke industri teknologi tinggi; yang lain sangat ingin untuk mengikuti cara itu. Korea, India, Indonesia, Thailand dan Vietnam telah mulai (walau dengan agak malu-malu) menyadari potensi mereka untuk pertumbuhan hijau.<sup>38</sup> Kebijakan industrial ekologis Cina nampaknya semakin matang.<sup>39</sup> Bila ke semua hal ini dilihat secara bersamaan, kebijakan ekonomi dan sosial progresif mulai mengubah pembagian kerja di Asia.

Di sisi lain, para pengamat Asia khawatir dengan krisis di Zona Euro. Banyak yang ikut menyayangkan lagu neoliberal bahwa Eropa hidup lebih besar pasak daripada tiang. Dengan demikian, pembentukan sistem kesejahteraan ala Eropa tidak ada di agenda. Debat tentang keamanan sosial juga menunjukkan bawa para pembuat kebijakan Asia beroperasi di lapangan wacana yang berbeda. Jika masyarakat Eropa melihat keamanan sosial sebagai hak sosial, Asia (dengan perbedaan yang perlu dicatat di Indonesia) cenderung melihat keuntungan jaminan ini melalui kaca mata kinerja ekonomi (misalnya produktivitas modal manusia yang lebih tinggi, permintaan konsumsi domestik, fleksibilitas pasar buruh) atau stabilitas politik (misalnya persatuan sosial yang lebih kuat versus kerusuhan sosial).



### III. Politik Ekonomi Perubahan: Menggeser Jalur Pembangunan Membutuhkan Lebih dari Fakta dan Angka

Berbagai dimensi dari krisis besar telah dipahami oleh para analis di seluruh dunia dan beragam perdebatan tentang manajemen krisis jangka pendek dan sistem alternatif jangka panjang sedang terjadi.

Namun, sebagaimana tanggapan krisis di Amerika Serikat dan Eropa tunjukkan, elit politik dan bisnis terus mengikuti model-model bisnis yang memiliki kecacatan dan menganjurkan cara penyembuhan yang pada awalnya menyebabkan krisis tersebut. Sebagai hasil buruk dari penebusan atau *bail out*, kuasa dari aktor-aktor "terlalu besar untuk dibiarkan gagal" telah meningkat secara dramatis. Rakyat semakin meragukan kemampuan para perwakilan terpilih mereka untuk memajukan kebaikan bersama terhadap kepentingan terselubung dari aktor-aktor pasar swasta. Di Asia usaha untuk membangun rezim tata kelola iklim global atau untuk menerapkan standar perburuhan internasional diserang dengan alasan yang sama: ketakutan akan kekalahan di kompetisi internasional yang sangat ketat. Ringkasnya, walaupun terdapat kesadaran yang semakin tinggi tentang kelemahan-kelemahan dalam sistem perekonomian kita, para elit tetap bertahan menggunakan kebijakan yang sama.

Jawaban dari teka-teki ini terletak pada ekonomi politik. Elit bisnis, politik, dan akademis adalah penerima manfaat besar dari status quo. Bukan saja mereka mendapatkan posisi mereka dari rezim yang ada, mereka terus mendapatkan keuntungan darinya. Status quo di Barat distabilkan lebih jauh lagi oleh dominasi yang terus menerus dari wacana neoliberal. Sementara berbagai debat kritis setelah krisis keuangan mungkin telah membuat orang menjadi peka terhadap unsur ideologis dari orde saat ini dan

membuat alternatif menjadi kembali mungkin dilakukan, narasi neoliberal terus memiliki kekuatan wacana. Kebijakan masih tetap dapat ditolak hanya karena ia diajukan oleh "sisi yang salah". Argumen masih dapat dipinggirkan hanya karena mereka berlawanan dengan kepercayaan-kepercayaan arus utama. Posisi-posisi progresif diejek karena mereka berusaha untuk mengembangkan batasan ideologi dari "apa yang boleh dikatakan dan dilakukan". Disosialisasikan dalam hegemoni paradigm saat ini, banyak yang terus mempercayai validitasnya atau bahkan tidak mampu membayangkan model alternatif. Singkatnya, bukanlah kecelakaan jika para pembuat kebijakan di semua sektor gagal untuk mengambil tindakan yang tegas. Sebaliknya, suatu persekutuan yang kuat berjuang untuk mempertahankan status quo dan dengan keras menolak usaha apapun untuk mewujudkan perubahan struktural.

Karena asimetri kekuasaan dan kekuatan ideologis, serta penguasaan sumber daya dan pemaksaan, tidak mengejutkan bahwa aktor-aktor progresif di dunia Barat tidak dalam posisi untuk mengalahkan koalisi status quo. Partai, serikat, dan masyarakat sipil progresif di Asia seringkali bahkan lebih lemah lagi. Dengan pengecualian Indonesia, aktor progresif tidak berada dalam posisi untuk memajukan kepentingan kliennya, apalagi untuk mendorong perubahan struktural fundamental. Karena keadaan arus utama yang menolak kenyataan tentang akar dari krisis, kurangnya keterbukaan terhadap pemikiran baru dan sikap negatif terhadap jalur tindakan alternatif, inisiatif kebijakan progresif berkali-kali gagal untuk diterapkan.

Sebagai kesimpulan, terdapat tiga lipat tantangan untuk mengatasi krisis besar: untuk menyusun suatu model pembangunan yang mampu untuk mengatasi tantangan-tantangan ekonomi, ekologis, politis dan sosial; untuk membentuk suatu narasi yang



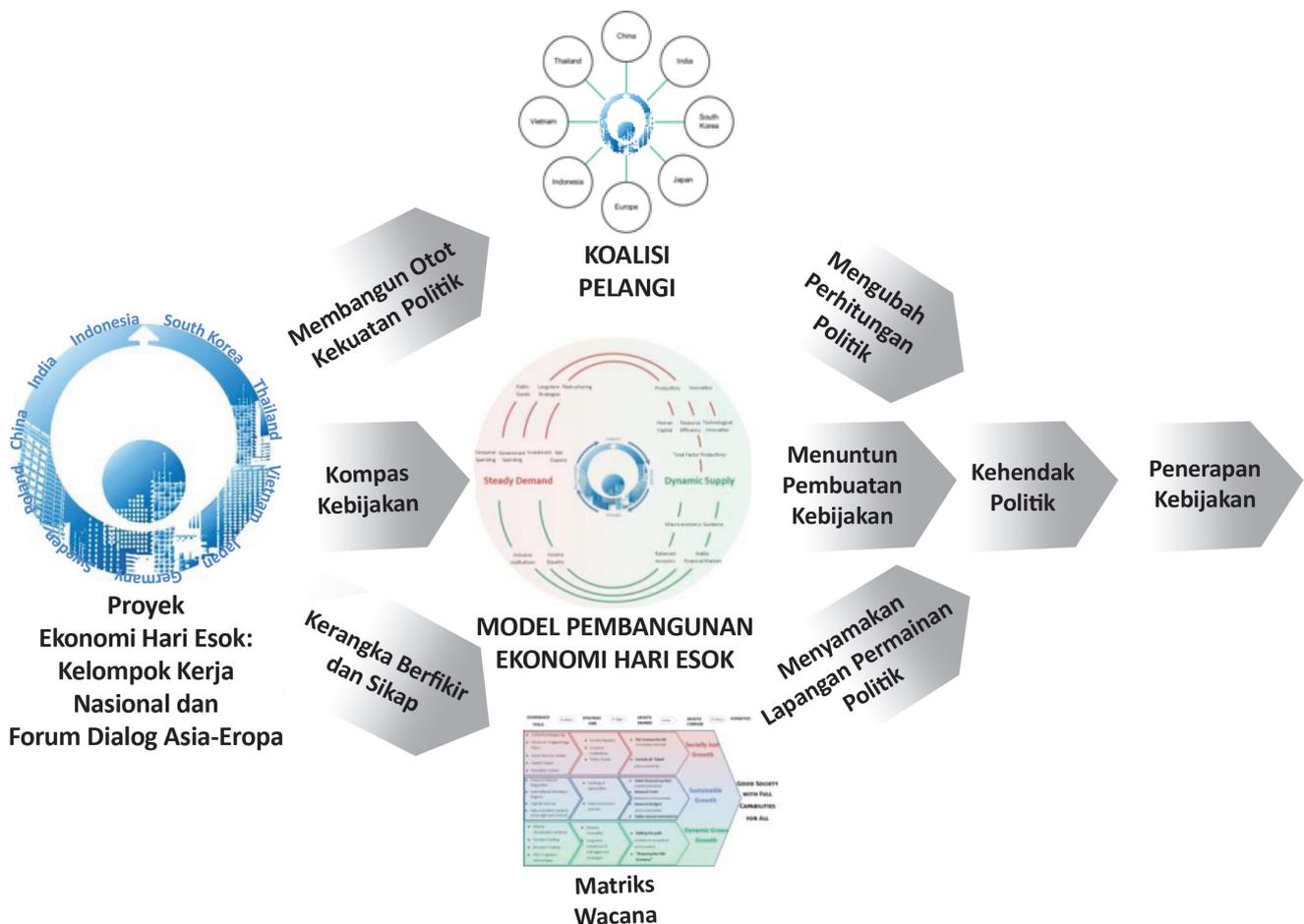
meyakinkan yang dapat menyamakan lapangan permainan politik guna menerapkan kebijakan yang direkomendasikan model tersebut; dan akhirnya untuk membangun otot politik guna memenangkan perjuangan politik melawan koalisi status quo.

#### IV. Proyek Ekonomi Hari Esok

Dengan latar belakang inilah Yayasan Friedrich-Ebert (FES) meluncurkan proyek Ekonomi Hari Esok (Economy of Tomorrow-Ekonomi Hari Esok). Tujuan dari proyek Ekonomi Hari Esok adalah untuk mengidentifikasi jalur pembangunan alternatif dan membentuk koalisi wacana demi perjuangan untuk penerapannya. Lokakarya model nasional di Cina, India, Indonesia, Korea Selatan, Thailand dan Vietnam berusaha mencari jawabanlah ke tiga pertanyaan kunci:

1. Bagaimana rupa dari model pertumbuhan ekonomi yang dapat menjadi kompas guna mengatasi krisis-krisis ekonomi, ekologi dan sosial?
2. Wacana yang mana yang dapat membantu menyamakan lapangan permainan politik bagi kebijakan-kebijakan progresif?
3. Pada landasan atau *platform* semacam apa aktor-aktor yang berorientasi pada reformasi dapat menyatukan kekuatan dalam suatu "koalisi pelangi" yang luas dalam menjalani perjuangan-perjuangan politik demi jalur pembangunan yang baru?

Titik awal dari semua diskusi ini adalah bahwa tidak akan ada suatu cetak biru untuk mengatasi berbagai variasi krisis ekonomi, ekologis dan sosial. Setiap masyarakat perlu membangun model pembangunan yang dibuat khusus untuk kondisi spesifik lokalitas tersebut.





Dengan memperhatikan hal tersebut, para pemikir dan pembuat keputusan dari Asia bertemu dengan rekan-rekannya dari Jerman, Swedia dan Polandia untuk bertukar analisa, gagasan dan pengalaman pertama tentang penerapan reformasi. Rangkaian “Dialog Asia-Eropa tentang Ekonomi Hari Esok” di Bangkok (Kapitalisme yang Layak<sup>40</sup>), Singapura (Pekerjaan Hijau), Seoul (Pertumbuhan yang Dipicu Permintaan), Delhi (Pertumbuhan Hijau), dan kembali ke Bangkok (Pertumbuhan yang Stabil dan Seimbang) menunjukkan konvergensi yang luar biasa dalam hal tantangan yang diidentifikasi oleh para peserta dari kelompok negara yang sangat heterogen tersebut. Meskipun terdapat perbedaan diantara mereka, para pemikir ekonomi dari Asia dan Eropa sepakat di consensus “Seoul, Delhi dan Bangkok I & II” untuk menciptakan suatu garis besar bagi model pembangunan Ekonomi Hari Esok.

## V. Garis Besar Model Pembangunan “Ekonomi Hari Esok”

Model Ekonomi Hari Esok Perlu untuk menggambarkan siklus ekonomi yang luhur yang mampu untuk menangani krisis makro ekonomi, ekologi, sosial dan politik yang dijabarkan di atas. Tantangan-tantangannya sangat besar. Guna dapat memitigasi bencana yang mengancam yang dipicu oleh perubahan iklim dan habisnya bahan bakar fosil, diperlukan perombakan produksi, konsumsi, mobilitas dan perumahan di semua perekonomian diperlukan, atau dengan kata lain, cara kita hidup dan bekerja saat ini. Guna menyembuhkan kesenjangan sosial yang disebabkan oleh kapitalisme pemilik saham, ekonomi politik harus dirombak guna mengikutsertakan semua orang di kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Guna memvaksinasi ekonomi riil terhadap siklus ledakan dan kepecahan, ruang jantung kapitalisme keuangan harus direformasi

dan ketidakseimbangan global dan domestik perlu diselesaikan dengan teratur.

Tidak mengejutkan bahwa berbagai pendekatan berbeda yang ditujukan untuk mengatasi berbagai tantangan ini telah diajukan oleh pemikir dari spektrum yang luas. Guna membangun aliansi diskursif, sangatlah penting untuk mengetahui berbagai model yang ada ini. Tujuannya adalah bukan untuk membangun model yang unik, namun sebaliknya, agar dapat cocok atau kompatibel bila memungkinkan. Beberapa jembatan ini dapat dibangun dengan cara wacana ini diformulasikan (Saya akan mengusulkan suatu matriks wacana yang terbuka untuk semua sisi di Bab berikutnya). Dalam langkah pertama ini, penekanan akan ditempatkan pada integritas akademis dan validitas empiris.

### 5.1. Prinsip-prinsip Fundamental

Model pembangunan Ekonomi Hari Esok didefinisikan sebagai suatu rangkaian prinsip fundamental yang membedakannya secara jelas dari model-model lainnya. Ekonomi bukanlah tujuan akhir, namun harus melayani tujuan memproduksi kondisi untuk “Masyarakat yang Baik dengan kemampuan sepenuhnya untuk semua”. Guna mencapai kondisi-kondisi ini, model pembangunan Ekonomi Hari Esok memajukan ekulibrium atau keseimbangan antara permintaan yang tetap dan stabil dan pasokan yang dinamis. Tujuan inti normatifnya-pencakupan/inklusivitas dan keberlanjutan- pada saat yang sama juga merupakan mesin yang mendorong pertumbuhan kualitatif.

#### *Pertumbuhan? Ya, tetapi Kualitatif*

Terdapat perdebatan global tentang apakah pertumbuhan ekonomi dapat dan harus terus menjadi tujuan perkembangan manusia. Pada tingkat yang paling fundamental, para kritikus berargumentasi bahwa pertumbuhan



tak terbatas tidaklah mungkin di dunia yang berhingga. Sehingga, beberapa menghimbau agar “pertumbuhan diakhiri”, sementara yang lainnya ingin menggantikan obsesi pertumbuhan PDB dengan tujuan-tujuan yang lebih manusiawi dan menyeluruh. Di ujung spectrum yang berlawanan, banyak yang khawatir tentang suatu “dasawarsa yang hilang” yang diwarnai dengan kesulitan ekonomi, pertumbuhan yang perlahan, bencana alam, peningkatan kerusakan sosial dan krisis keuangan yang lebih besar lagi.<sup>41</sup> Sehingga, guna menghadapi dampak negatif dari berkurangnya permintaan hlobal agregat, banyak negara Asia yang mulai mengimbangi ekspor yang lesu dengan konsumsi domestik. Untuk mengakomodasi pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat dan mengurangi kemiskinan, negara yang baru muncul (*emerging*) dan berkembang bertujuan untuk menanamkan dua trilyun dollar Amerika per tahun untuk infrastuktur baru.<sup>42</sup> Pertimbangan-pertimbangan ini merugikan himbauan untuk “mengakhiri pertumbuhan: Tidak ada pertanyaan

bagi negara-negara berkembang Asia bahwa untuk menangani tantangan sosial dan politik, perekonomian mereka harus bertumbuh.

Namun terdapat consensus bahwa obsesi terhadap pertumbuhan PDB memicu distorsi ekologis dan sosial dan perlu untuk digantikan dengan paradigma pertumbuhan kualitatif. Pertumbuhan, bila diukur dengan PDB atau tolak ukur yang lebih menyeluruh, bukanlah tujuan akhir melainkan cara untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan menghasilkan masyarakat yang lebih baik. Fungsi mendasar dari perekonomian adalah untuk menghasilkan kondisi untuk suatu Masyarakat yang Baik dengan kemampuan yang sepenuhnya untuk semua.

### ***Suatu Pasar Ekonomi Sosial, Dipandu oleh Negara yang Pandai***

Model neoliberal menyanggah ekonomi politisnya sendiri dan menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tumbuh dari interaksi



aktor-aktor pasar individu, mitos atau bukan, 'inovasi yang didorong pasar bebas' gagal untuk melakukan pergeseran yang penting menuju energi, produksi, perumahan dan mobilitas yang berkelanjutan. Pengalaman dari tiga dekade terakhir menunjukkan bahwa pasar yang tidak dikendalikan tidak menawarkan pemecahan masalah apapun untuk tantangan-tantangan ekologi, ekonomi dan sosial dan bahkan merupakan bagian dari permasalahan yang ada.

Ekonomi Hari Esok menolak kepercayaan yang buta terhadap "sihir pasar" dan mendorong pertimbangan sosial yang luas tentang arah dari pembangunan. Guna mencapai hal ini, hubungan antara pasar dan negara demokratis perlu untuk diseimbangkan kembali.<sup>43</sup> Guna memotong lingkaran setan hutang dan devaluasi, negara perlu untuk menetapkan jalan menuju strukturisasi ekonomi, distribusi inklusif, dan lapangan pekerjaan. Namun negara, yang secara ideologis telah didiskreditkan dan dilumpuhkan secara keuangan, telah pada umumnya meninggalkan fungsi pemandu kebijakan mereka. Guna menetapkan jalur pembangunan yang berkelanjutan, negara perlu untuk mendapatkan kembali kepercayaan dan ruang kebijakan. Pilihannya saat ini bukan lagi antara negara "besar" atau "kecil" tapi bagaimana cara untuk membangun suatu "negara yang pandai" yang mampu untuk mencegah resiko, mengoreksi distorsi dan memberikan panduan kebijakan

Namun globalisasi ekonomi telah berlari lebih cepat dari kemampuan negara kebangsaan untuk mengendalikannya. Guna mempertahankan aliran pengetahuan, keuangan dan teknologi yang menjadi dasar dari pertumbuhan yang berkelanjutan di negara-negara berkembang, ekonomi global harus tetap terbuka dan berbasis pada peraturan.<sup>44</sup> Pada waktu yang sama, perusahaan internasional dan tata kelola global perlu untuk diperkuat.

### ***Kestabilan dan Keseimbangan***

Ketidakeimbangan global dan juga ketidakstabilan kapitalisme keuangan mengatur panggung bagi krisis keuangan. Pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan memerlukan landasan yang stabil dan berimbang. Guna memungkinkan pembangunan yang mantap tanpa distorsi dan kemunduran secara periodis, siklus ledakan dan kepecahan yang lumrah terjadi dalam kapitalisme keuangan perlu dihindari. Memvaksinasi terhadap ketidakstabilan yang muncul dari pasar keuangan yang terglobalisasi menjadi penting. Menyelesaikan ketidakseimbangan perdagangan dan keuangan juga penting untuk mencapai ekuilibrium global baru.

Akhirnya, pertumbuhan ekonomi tidak dapat berkesinambungan bila lingkungan ekologis dan sosial tidak stabil. Mempertahankan cara mata pencaharian dan meringankan dampak transformasi ekonomi-sosial merupakan tujuan kebijakan yang tersendiri, namun mereka juga kondisi kerangka kunci bagi pembangunan ekonomi.

Terdapat pertukaran antara kebutuhan bagi investasi publik dan konsumis dan keberlanjutan fiskal. Kalaupun kaitan antara hutang pemerintah, inflasi dan pertumbuhan tidak selangsung sebagaimana yang dengan salah diklaim oleh pendukung langkah penghematan,<sup>45</sup> akibat jangka panjangnya bagi stabilitas fiskal dan ruang kebijakan harus diperhatikan dengan serius. Pada waktu yang sama, kebutuhan akan anggaran yang secara struktur berimbang harus direkonsiliasikan dengan kebutuhan akan langkah penanggulangan krisis anti-siklus jangka pendek. Seringkali, keberlanjutan fiskal digunakan sebagai alasan untuk medelegitimasi kehendak mayoritas dan meniadakan pengadaan barang publik yang berkualitas. Sementara kerbelanjutan fiskal merupakan unsur penting bagi pertumbuhan



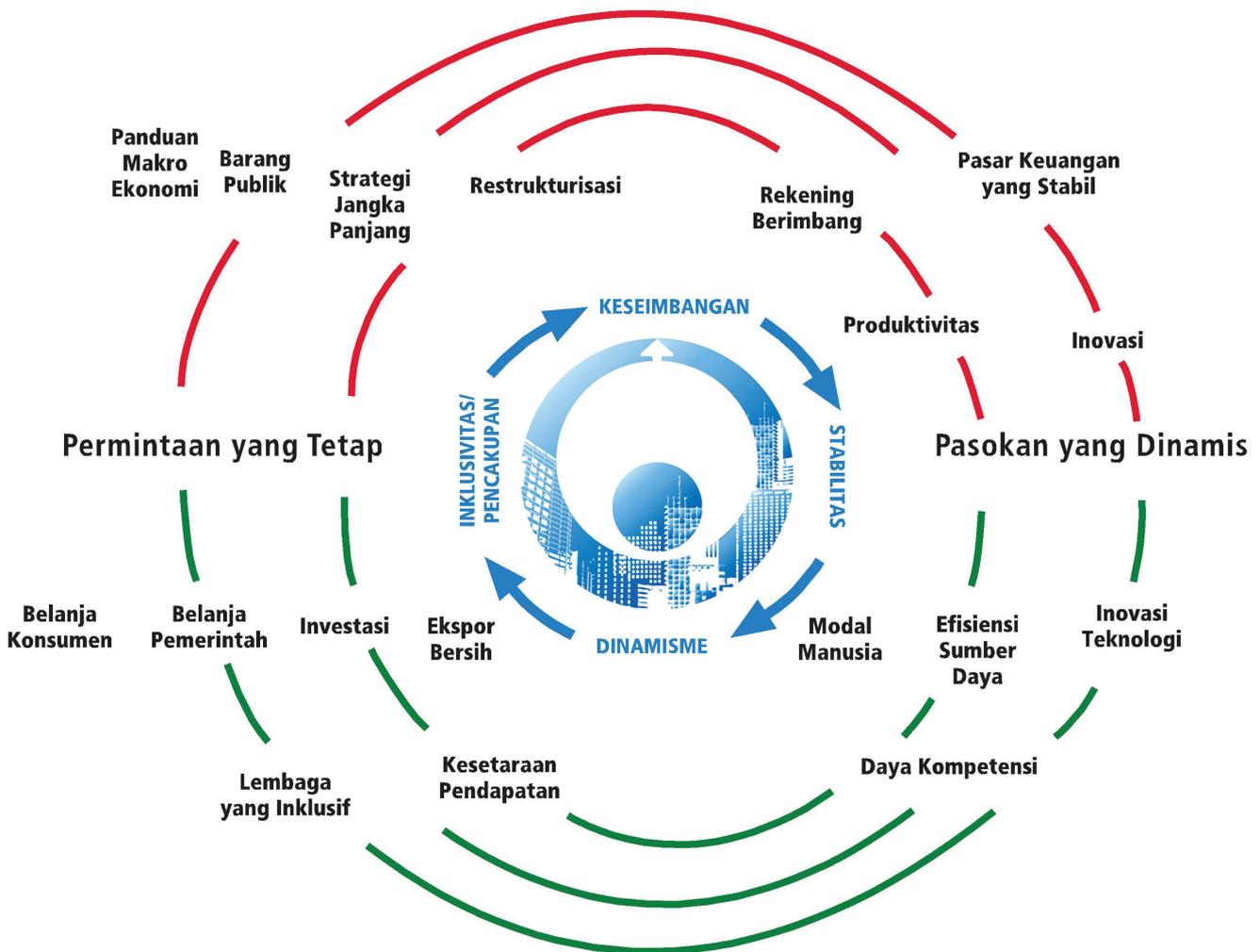
yang berkelanjutan, keberlanjutan fiskal tidak boleh disalahgunakan untuk mengganggu mandat dari pemerintah terpilih untuk menetapkan jalur pembangunan.

### Permintaan Tetap, Pasokan Dinamis

Dalam paradigma nilai pemegang saham, pasar yang terobsesi dengan keuntungan jangka pendek gagal untuk menanam modal untuk produktivitas dan inovasi. Kejangkepandekan menjadi strategi bisnis yang ada, dan para penanam modal serta bankir diberdayakan untuk mengambil modal dari sektor perusahaan dan menggunakannya untuk spekulasi. Tanda "steroid" konsumsi yang disokong hutang dan "leveraging menara yang rapuh" fundamentalisme pasar gagal untuk memproduksi permintaan agregat yang cukup.

Ketidaksetaraan pendapatan dan pemangkasan negara tidak saja menghancurkan struktur sosial, namun mencekik pertumbuhan ekonomi karena kurangnya konsumsi dan permintaan penanaman modal.<sup>46</sup> Strategi masa lalu untuk menciptakan permintaan agregat, baik itu dengan mendorong surplus ekspor atau hutang pemerintah dan konsumen, menciptakan ketidakseimbangan domestik dan internasional yang memicu krisis keuangan. Kekurangan sistem cadangan devisa global dikombinasikan dengan kurangnya kepercayaan terhadap lembaga-lembaga keuangan internasional yang didominasi oleh Konsensus Washington, memicu penimbunan dana cadangan devisa di negara-negara berkembang, yang lebih jauh melemahkan permintaan agregat global.<sup>47</sup>

Jalur pertumbuhan baru perlu untuk menyeimbangkan antara pasokan yang dinamis





dan permintaan yang tetap dan stabil. Guna menyembuhkan ketidakseimbangan global dan domestik, permintaan yang didorong pendapatan perlu menjadi bahan bakar bagi mesin pertumbuhan. Distribusi pendapatan yang lebih setara tidak hanya akan menstabilkan masyarakat yang terguncang transformasi ekonomi dan sosial yang pesat namun juga akan menstimulasi konsumsi diantara mereka yang kemungkinan besar akan membelanjakannya. Guna melepaskan “sisi pasokan” dinamis dari “penghancuran kreativitas”, inovasi dan produktivitas perlu untuk diperkuat.<sup>48</sup> Namun inovasi dan produktivitas tidak dapat diciptakan melalui penggunaan ekstraktif dari sumber-sumber daya berhingga, melainkan memerlukan penggunaan semua bakat secara inklusif dalam suatu masyarakat.

### ***Inklusivitas atau Pencakupan Menciptakan Dinamika***

Dalam model neoliberal, dinamisme ekonomi muncul dari insentif yang tumbuh dari ketidaksetaraan dan kompetisi (“keserakahan itu baik”). Pasar bebas dipercayai mendorong inovasi dan produktivitas, sementara kompetisi akan sumberdaya memperkuat efisiensi. Namun, tiga dasawarsa dari ekonomi sisi-pasokan hanya telah memproduksi capaian produktivitas yang tak seberapa. Pada saat yang sama, “kapitalisme nilai pemegang saham” telah memperlebar kesenjangan sosial sampai pada tingkatan yang hanya pernah dirasakan sebelumnya di masa sebelum Depresi Besar.

Sebaliknya, pertumbuhan dinamis dalam model Ekonomi Hari Esok didorong oleh pencakupan atau inklusivitas. Dengan menyediakan kemampuan sepenuhnya untuk semua, suatu masyarakat dapat mengambil keuntungan dari potensi penuh bagi inovasi dan produktivitas dari semua warganya. Semua orang harus dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan ekonomi, sosial, politis dan

bidaya. Bila para warga negara ditantang okeh alam atau berhadapan dengan diskriminasi karena ras, gender atau agama mereka, negara memiliki peranan aktif untuk menghilangkan halangan-halangan ini. Semua warga negara harus memiliki akses kepada pendidikan, pelayanan kesehatan dan kredit dan harus dapat memulai suatu usaha atau menggunakan bakat mereka dengan sebaik-baiknya. Pasar harus menguntungkan orang, bukan sebaliknya.

### **5.2. Pendorong Pertumbuhan**

Semua model ekonomi meletakkan harapannya pada serangkaian mekanisme yang dipercaya akan mendorong pertumbuhan. Dalam model Ekonomi Hari Esok “pendorong pertumbuhan” membuat asumsi-asumsi ini kasat mata.

#### ***Permintaan yang Didorong Pendapatan***

Kesetaraan pendapatan bukan hanya memajukan inovasi dan produktivitas<sup>49</sup> namun juga merangsang permintaan konsumsi dan penanaman modal melalui efek pelipatan (*multiplier effect*) Keynesian.<sup>50</sup> Guna mengimbangi permintaan agregat yang lesu, konsumsi domestik diantara mereka yang berpendapatan rendah perlu diperkuat. Kebijakan upah progresif harus memastikan bahwa capaian produktivitas diterjemahkan ke pendapatan yang lebih tinggi dan konsumsi yang lebih tinggi. Pada waktu yang sama, jangkar upah akan melepaskan tekanan inflasi yang akan membuat pembangunan berkelanjutan secara ekonomi.

#### ***Modal Manusia***

Inklusivitas atau pencakupan yang lebih besar memicu inovasi dengan menggunakan semua bakat yang ada di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Dengan memanfaatkan jenius inovatif, kreativitas, energi kewirausahaan,



dan produktivitas dari semua orang akan membebaskan sepenuhnya potensi pertumbuhan inklusif dari suatu masyarakat. Baik negara dan sektor swasta memiliki peranan dalam pemberdayaan rakyat agar dapat dengan sebaik-baiknya menggunakan bakat mereka. Penyediaan barang publik oleh negara tidak saja memperkuat permintaan konsumsi naming juga meningkatkan produktivitas buruh dengan memperbaiki kualifikasi dan kesehatan tenaga kerja. Kemampuan untuk menetapkan insentif membuat sistem keamanan sosial yang komprehensif lebih baik daripada sekedar sedekah dan subsidi.<sup>51</sup> Penyediaan keamanan sosial mengurangi kebutuhan akan simpanan yang berlebihan guna mengurangi paparan terhadap resiko-resiko dalam kehidupan sehingga membantu dalam memperkuat permintaan agregat.<sup>52</sup> Sistem keamanan sosial telah terbukti meringankan dampak sosial dari krisis ekonomi dan membeli waktu yang diperlukan untuk melakukan restrukturisasi tanpa menghancurkan kualifikasi dari tenaga kerja.

### **Alokasi Modal yang Efektif**

Alokasi modal untuk produktivitas dan inovasi penting bagi pembangunan yang berkelanjutan dan dinamis. Ekonomi riil memerlukan landasan keuangan yang kokoh guna memungkinkan restrukturisasi industri (terutama dengan maksud Revolusi Industrial Ketiga), penelitian dan pengembangan, kualifikasi tenaga kerja dan pengembangan pasar. Sektor keuangan yang terglobalisasi telah secara sistematis gagal untuk melakukan peranan kuncinya guna mengalokasi modal dan mengelola resiko.<sup>53</sup> Dengan demikian, perbankan perlu untuk diubah kembali menjadi fungsi pelayanan bagi sektor perusahaan.<sup>54</sup> Guna mengurangi ketidakstabilan yang merupakan sifat lumrah dari kapitalisme keuangan, resiko yang muncul dari sektor keuangan perlu untuk

diminimalisir.<sup>55</sup>

### **Produktivitas dan Inovasi**

Pertumbuhan yang dinamis didorong oleh produktivitas dan inovasi. Hal ini memerlukan investasi yang besar dalam hal infrastruktur, mesin-mesin, organisasi, modal manusia, penelitian dan pengembangan dan efisiensi sumber daya. Namun *de-leveraging*, memulihkan keseimbangan fiskal dan membentuk basis baru bagi pertumbuhan jangka panjang akan memakan waktu di Eropa, Amerika dan Jepang. Sehingga, menghindari keangkuhan perencanaan apapun, kebijakan negara perlu untuk ditetapkan pada jalur untuk “bergerak naik di mata rantai nilai”. Kebijakan industrial<sup>56</sup> dapat menetapkan struktur insentif guna mendorong penanaman modal dalam produktivitas dan inovasi.

Investasi strategis dibawah “Kebijakan Industrial Ekologis”<sup>57</sup> dapat membuka jalan dan pada waktu yang sama memperkuat permintaan agregat. Inovasi hijau akan menjadi salah satu kekuatan pendorong ekonomi paska karbon. Pekerjaan hijau melalui kualifikasi baru tenaga kerja, pasar baru bagi produk hijau, dan keamanan energi melalui jejaring energi lateral dan sumber daya yang dapat diperbaharui dapat membebaskan dinamika suatu “Revolusi Industrial Ketiga”.<sup>58</sup>

### **Efisiensi Sumber Daya**

Efisiensi sumber daya yang lebih tinggi akan memangkas biaya, mendorong produktivitas faktor total waktu, dan memperkuat persaingan di sektor industrial. Pada waktu yang sama, ia juga akan berkontribusi pada lingkungan hidup yang stabil pada waktu dimana bencana alam yang terkait dengan perubahan iklim semakin sering dirasakan di Asia.



### 5.3. Tujuan Strategis Bagi Sektor Negara, Swasta dan Sipil

Untuk menyalakan mesin pertumbuhan, sektor swasta, negara dan masyarakat sipil perlu untuk menggabungkan kekuatan yang diperlukan guna menciptakan kondisi kerangka yang dibutuhkan. Pembuatan kebijakan perlu untuk menetapkan prioritas dan fokus pada tantangan-tantangan strategis dibawah ini:

#### ***Pertumbuhan yang Adil Secara Sosial***

1. Dalam lingkungan global yang rendah pertumbuhannya, ekonomi berkembang perlu untuk mengurangi ketergantungan mereka pada permintaan negara industrial dan memperkuat pendorong pertumbuhan domestik.<sup>59</sup> Guna mengimbangi permintaan agregat yang lesu, permintaan konsumsi perlu untuk ditingkatkan oleh **distribusi pendapatan yang lebih setara**, terutama melalui kebijakan upah progresif. Perlindungan sosial dan sistem perpajakan progresif diperlukan sebagai penstabil otomatis permintaan agregat.<sup>60</sup> Karena prospek dari pertumbuhan yang lesu dan tingkat pengangguran yang meningkat di perekonomian industrial, negara perlu untuk melonggarkan ketegangan sosial melalui kebijakan pembangian ulang.
2. **Lembaga ekonomi inklusif** perlu untuk memberdayakan setiap orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi. Guna memobilisasi semua bakat, akses pasar yang setara dan kesempatan pekerjaan yang layak menjadi penting
3. Negara perlu menyediakan **barang publik pintar** seperti pendidikan dan pelayanan kesehatan guna memperkuat produktivitas tenaga kerja. Misalnya, skema

pengangguran yang pandai akan menjaga produktivitas tenaga kerja tetap tinggi dengan memberikan dukungan pekerjaan (jangka pendek) setelah kegagalan yang tiba-tiba, sehingga membantu menjaga tenaga kerja yang terampil dan mendorong pelatihan ulang

#### ***Pertumbuhan yang berkelanjutan***

4. Guna memungkinkan pemulihan ekonomi di negara-negara industrial, semua sektor (negara, rumah tangga, keuangan dan perusahaan) perlu untuk melakukan *deleverage*.<sup>61</sup> Guna mempertahankan diri terhadap ketidakstabilan dan kejutan eksternal yang muncul dari sistem keuangan global, **kerangka peraturan makro-bijaksana** harus diadakan. Spekulasi jangka pendek dan sistem perbankan bayangan harus dilarang atau setidaknya diletakkan dibawah kendali peraturan yang kuat. Guna mencapai tujuan ini, negara-negara perlu untuk membangun (kembali) kerangka peraturan dan kapasitas untuk melakukan pengendalian efektif terhadap sektor keuangan.
5. Pada tingkat nasional dan internasional, perlu dikeluarkan kebijakan yang menghalangi kemampuan para penanam modal untuk dengan cepat menarik modalnya dan mengakibatkan resiko kebangkrutan dan bahkan menyebabkan runtuhnya suatu perekonomian. Sistem Bretton-Woods baru untuk tata kelola moneter perlu untuk menetapkan serangkaian peraturan untuk aliran komersil dan keuangan. Reformasi sistem dana cadangan fiskal global adalah langkah yang penting untuk mengurai ketidakseimbangan global dengan cara yang terkendali. Peranan Dollar AS sebagai mata uang dominan dan dana cadangan devisa global perlu dievaluasi kembali.<sup>62</sup>



Kerjasama global dan tata kelola yang efektif diperlukan untuk mengkoordinasi penyeimbangan ulang dan menghindari permainan tanpa pemenang proteksionis. Melonggarkan (persepsi) kebutuhan untuk menyimpan cadangan mata uang dalam jumlah yang sangat besar akan membantu meningkatkan permintaan agregat global. Kebijakan-kebijakan inti peraturan pasar seperti kepillitan, kebijakan persaingan dan pengaturan keuangan harus dikodifikasi pada tingkat global.<sup>63</sup>

Namun teori-teori ekonomi bercacat Konsensus Washington tetap terpateri dalam DNA lembaga-lembaga internasional, termasuk perjanjian (perdagangan bebas dan penanaman modal) bilateral, terus mengganggu kemampuan negara untuk secara efektif mengelola resiko mereka dan menanggapi krisis. **Tata kelola global perlu direformasi** atau ia akan dipinggirkan oleh lembaga-lembaga pesaing yang didirikan oleh kekuasaan-kekuasaan yang baru muncul.<sup>64</sup>

6. Guna meminimalisir ketidakstabilan yang muncul dari ketidakseimbangan perdagangan internasional, kebijakan-kebijakan makro ekonomi harus memiliki aspirasi untuk **menyeimbangkan rekening berjalan**. Sementara permintaan ekspor memainkan peranan penting dalam transformasi ekonomi-ekonomi berkembang, kerentanan terhadap kejutan-kejutan eksternal mungkin dapat diringankan oleh permintaan domestik yang lebih kuat. Sebagai tambahan, koordinasi kebijakan pada tingkat internasional diperlukan. Pembebasan perdagangan yang lebih jauh harus menahan diri dari terapi-terapi kejutan dan mengikuti jalur bertahap yang dikombinasikan dengan langkah-langkah guna mengembangkan kembali tenaga kerja di industri-industri yang mengalami kesulitan.

7. Guna mendapatkan kembali ruang kebijakan dan menghindari krisis hutang pemerintah, **keberlanjutan fiskal** menjadi penting. Negara-negara perlu secara struktural menyeimbangkan anggaran mereka. Guna menyelaraskan lingkaran antara kebutuhan akan penanaman modal publik dan konsumsi, penanggapan krisis anti-siklus di satu sisi dan keberlanjutan fiskal di sisi lainnya, negara-negara perlu untuk memperluas basis perpajakan mereka (termasuk menutup tempat-tempat berlindung dari pajak), mengenakan kebijakan pajak progresif dan menghindari hutang yang semakin menumpuk, terutama dalam mata uang asing. Selain penanggapan krisis, pembelanjaan negara perlu diatur ulang guna membuatnya anti-siklus.

### ***Pertumbuhan Hijau Dinamis***

8. Memelihara cara pencarian mata pencaharian membutuhkan dorongan yang agresif dalam **memisahkan** produksi, perumahan dan mobilitas dari penggunaan energi dan sumber daya. Negara-negara perlu menetapkan insentif dan mendefinisikan standar guna mempercepat pergeseran menuju ekonomi rendah karbon.
9. Ketika pasar gagal untuk mengikuti strategi-strategi jangka panjang, negara perlu untuk **"memandu penanaman modal untuk capaian inovasi dan produktivitas"**<sup>65</sup> Investasi publik dalam infrastruktur, kualifikasi dan penelitian dan pengembangan dapat mengisi kesenjangan dan memperkuat produktivitas dan inovasi.<sup>66</sup> Sektor swasta perlu mengeksplorasi pasar-pasar untuk energi terbarukan, produk dan pelayanan hijau. Kebijakan industrial ekologis dapat memainkan peran sebagai jembatan untuk mengenalkan teknologi-teknologi hijau ke pasar sampai daya saing mereka dijamin oleh skala ekonomi.<sup>67</sup>



Percampuran yang pintar antara mekanisme penentuan harga yang menyeluruh, peraturan dan penanaman modal yang ditargetkan membantu dalam memandu penelitian dan pengembangan dan mengirimkan sinyal kepada para penanam modal dan pasar.

### Sebagai Kesimpulan

Jika ditilik secara bersamaan, garis-garis besar model pembangunan alternatif mulai terlihat. Di fase berikut dari proyek Ekonomi Hari Esok, kelompok kerja nasional perlu untuk menyempurnakan gagasan-gagasan ini dan mengadaptasikannya kepada konteks lokal.

## VI. Matriks Wacana Ekonomi Hari Esok: Menerjemahkan Model Pembangunan ke Suatu Alat untuk Komunikasi Politik

Kesempatan bagi penerapan kebijakan-kebijakan yang direkomendasikan oleh model pembangunan Ekonomi Hari Esok bergantung pada lebih dari sekedar nilai akademis mereka saja. Guna memenangkan perjuangan dari kialis status quo, suatu koalisi pelangi perlu untuk mengumpulkan kekuatan masing-masing dalam suatu *platform* bersama. Guna menyamakan lapangan permainan politik guna memajukan suatu wacana yang ampuh dan sugestif. Sehingga, *model pembangunan Ekonomi Hari Esok* yang teknis perlu ditransformasi menjadi suatu alat untuk komunikasi politik.

*Matriks Wacana Ekonomi Hari Esok* bertujuan untuk mengambil langkah pertama menuju ke arah ini. Matriks ini mengurangi kerumitan dengan mengorganisir kekayaan pengetahuan yang luar biasa menjadi tiga dimensi pertumbuhan dinamis yang adil secara sosial, berkelanjutan dan hijau. Di sepanjang sumbu-sumbu komunikatif tersebut terdapat

empat langkah bagi instrumen kebijakan yang hanya dipahami oleh para ahli untuk secara argumentatif dikaitkan dengan suatu visi normatif yang nyata secara emosional bagi khalayak awam. Sebaliknya, visi normatif memberikan arahan kepada negara dan pembuat kebijakan swasta dan memfasilitasi pengembangan kebijakan yang koheren. Matriks wacana ini menyarankan alur-alur argumentatif yang mempermudah penyusunan naratif disekelilingnya:

- *Visi normatif* memberikan orientasi bagi masyarakat umum tentang debat-debat politik tentang arah atau haluan umum dari masyarakat.
- *Kompas pertumbuhan* berperan sebagai alat pemandu bagi pembuat kebijakan negara, privat dan sipil guna bekerja menuju jenis pertumbuhan yang diperlukan guna menghasilkan prasyarat bagi visi normatif. Pada waktu yang sama, ia menempatkan ekonomi pada gambaran yang lebih besar yang mencakup tantangan ekologis, sosial, dan politis.
- *Mesin-mesin pertumbuhan* menampakkan asumsi-asumsi kunci tentang apa yang mendorong perekonomian. Mesin-mesin ekonomi adalah titik fokus bagi narasi Ekonomi Hari Esok yang mengaitkan pembuatan kebijakan teknokratis dengan visi bagi masyarakat yang lebih baik
- *Tujuan strategis* menyarankan prioritas bagi para pembuat kebijakan di semua sektor
- Dan akhirnya, *alat-alat tata kelola* merekomendasikan instrument-instrumen individual bagi para pembuat kebijakan. Karena beragamnya konteks lokal, lokakarya multi-pemangku kepentingan nasional memiliki posisi yang lebih baik untuk menentukan campuran alat tata kelola yang sesuai dengan keadaan di negara masing-masing. Dialog Ekonomi Hari Esok Asia-

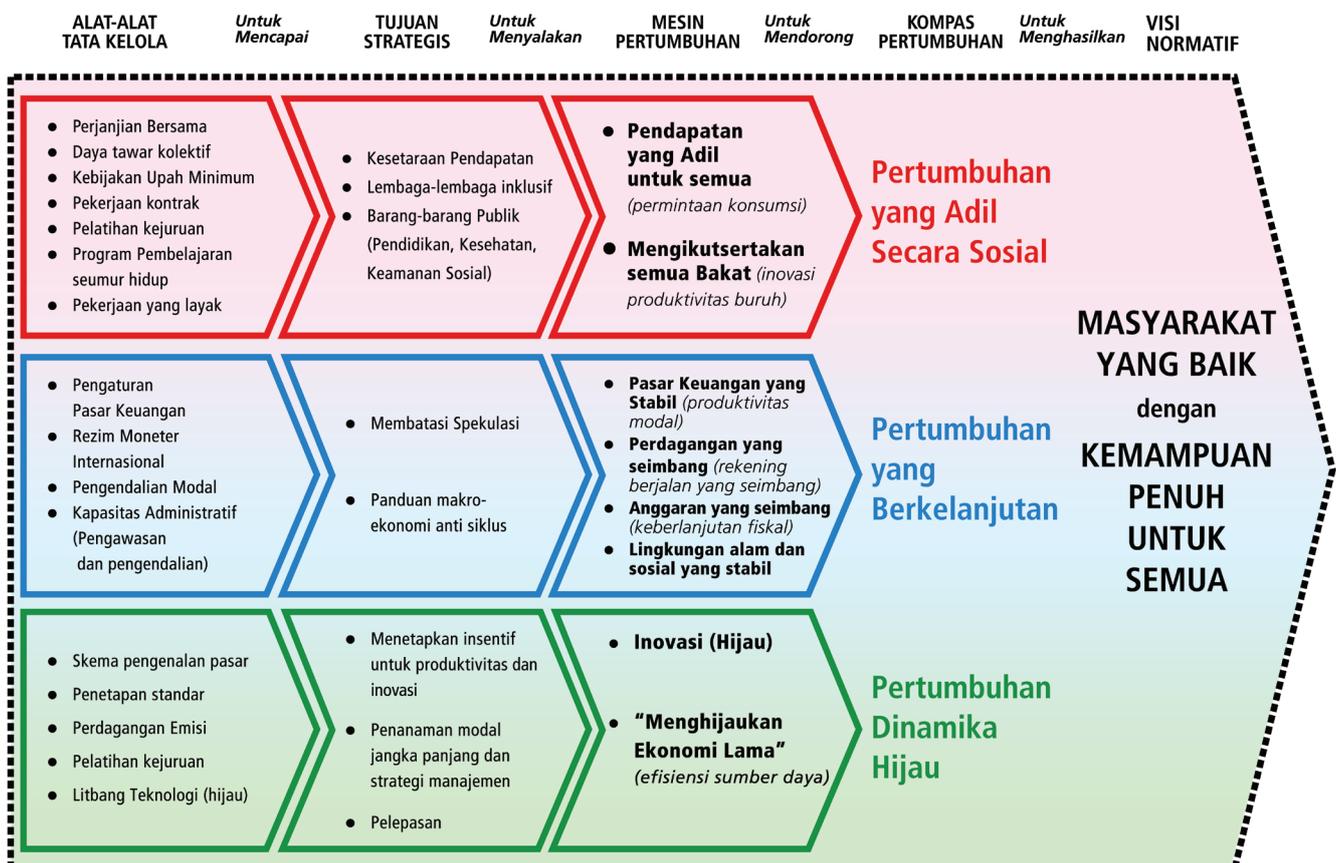


Eropa berperan sebagai kantor kiliring bagi pembagian pengalaman dan pelajaran yang diambil berkenaan dengan alat-alat tata kelola, namun menahan diri dari menyusun suatu cetak biru bagi kebijakan-kebijakan nasional.

Matriks wacana ini dapat memandu perusahaan-perusahaan dalam pengembangan produk-produk baru, para penanam modal dan konsumen dalam membuat pilihan berbasis informasi, partai-partai politik dalam mengembangkan landasan programatis, para peneliti dalam merancang proyek, dan kementerian, birokrasi, masyarakat sipil dan media dalam merencanakan, menerapkan, mengendalikan dan menilik kebijakan. Hal ini memerlukan visi jangka panjang (“Dalam masyarakat macam apa kita ingin hidup?”) dan suatu kompas kebijakan (“Bagaimana kita mencapainya?”). Matriks ini menyediakan kriteria dan tolak ukur (“Apakah kita sedang menuju ke arah yang benar atau salah?”)

guna memampukan suatu debat publik yang bermakna. Dengan menempatkan kebijakan dalam gambaran yang lebih luas, kriteria dan tolak ukur ini memungkinkan pemeriksaan kekuatan dan kelemahan kebijakan tersebut (misalnya “Jalur apa yang dibuka oleh insentif-insentif ini?”). Dengan kata lain matriks wacana Ekonomi Hari Esok memfasilitasi debat dalam masyarakat pluralis tentang jalur pembangunan yang benar dengan mengirimkan sinyal-sinyal pemandu ke para sub-sektornya yang terfragmentasi dengan tujuan menyelaraskan semua aktor kepada suatu tujuan bersama.

Namun demikian, walaupun mengurangi kerumitan adalah langkah pertama yang penting, hal itu tidak cukup untuk memenangkan hegemoni wacana. Apa yang dibutuhkan adalah penerjemahan kata-kata teknis para ahli ke bahasa sederhana yang digunakan di meja makan. Wacana neo-liberal, ditunen oleh ahli sihir kata-kata, telah sukses dalam menyusun pesan-pesan utamanya dalam narasi yang





sugestif dan ampuh, “Menitik ke bawah” dan “menyingkirkan negara dari belakang kita” adalah kata dunia modern yang sama artinya dengan “tangan tak kasat mata” dan “roh binatang”. “Biarkan pasar menyelesaikannya” dan “usaha bebas dari pita merah” telah berperan sebagai kompas bagi satu generasi pembuat kebijakan. Namun, meskipun narasi-narasi ini mungkin terdengar sederhana, mereka sama sekali bukan sekedar slogan. Mereka berakar kuat dalam cara pandang neoliberal terhadap dunia dan berdasarkan teori-teori ekonomi neoklasik. Namun, cara mereka diformulasikan berarti, karena cara itu menempatkan wacana neoliberal tepat di tengah lapangan politik.

Di Asia, walaupun neoliberalisme berpengaruh, ia tidak pernah menjadi hegemonis. Tidak ada sesuatu yang dapat disebut sebagai “ideology Asia” karena diskursus arus utama cukup beragam. Namun, status quo di tiap masyarakat sama-sama diperkuat dengan hegemoni dari gagasan, kepercayaan dan sikap tertentu. Berakar dalam di budaya lokal, status quo mendapatkan legitimasi mereka dari mitos tradisional, identitas kolektif, dan trauma nasional. Di sini, sebagaimana di sana, guna menggeser jalur pembangunan, hegemoni wacana ini harus dipatahkan dan diganti dengan suatu narasi baru.

Di bawah ini saya akan menerjemahkan model pembangunan Ekonomi Hari Esok teknis ke dalam suatu matriks bagi komunikasi politik. Sementara saya menempatkan unsur-unsur di sepanjang sumbu wacana visi normatif, pendorong pertumbuhan, tujuan strategis dan alat-alat tata kelola, saya juga akan mengeksplorasi kemungkinan untuk mengaitkan mereka kepada teori-teori yang sudah ada dan sekutu-sekutu potensial. Dengan tujuan membangun persekutuan wacana, variabel-variabel Ekonomi Hari Esok perlu diformulasikan dengan sedemikian rupa sehingga mereka dapat membangkitkan asosiasi terhadap makna

tertentu dan membangun jembatan. Para peserta Dialog Ekonomi Hari Esok Asia Eropa memahami betul bahwa dukungan mereka terhadap terminologi dibawah ini hanyalah suatu titik awal bagi fase berikutnya dari proyek Ekonomi Hari Esok yang akan mengevaluasi kembali dan mengembangkan lebih lanjut narasi tersebut. Dengan menjelaskan dasar pemikiran yang menjadi landasan pemilihan terminologi ini, saya berharap dapat mendorong debat strategis tentang bagaimana cara yang paling baik guna menyusun wacana yang mumpuni.

### **6.1. Visi Normatif: “Masyarakat yang Baik dengan Kemampuan Sepenuhnya untuk Semua”**

Menyeimbangkan kebebasan dengan kesetaraan selalu menjadi tantangan utama bagidemokrasi sejak zaman Plato.<sup>68</sup> Pada titik waktu yang lebih dekat dengan sekarang, Isaiah Berlin menyatakan bahwa pemberdayaan adalah kebebasan positif dan John Rawls memajukan kesetaraan positif bagi mereka yang paling tidak diuntungkan sebagai pilar keadilan.<sup>69</sup> Kombinasi Kombinasi Amartya Sen antara kebebasan dan kesetaraan adalah misi bagi negara, sektor swasta dan masyarakat sipil guna menciptakan “kemampuan sepenuhnya untuk semua” dengan secara proaktif menyingkirkan halangan yang mencegah individu dari mengeksplorasi potensi mereka secara sepenuhnya.<sup>70</sup> Sehingga, Ekonomi Hari Esok perlu untuk memproduksi kondisi bagi suatu “Masyarakat yang Baik dengan kemampuan sepenuhnya untuk semua”.

Menyediakan barang publik guna menciptakan kehidupan yang setara sesuai dengan ideal “Masyarakat yang Baik”<sup>71</sup> progresif Eropa. Dalam konteks Asia, “Pembangunan sebagai Kebebasan” menarik bagi demokrasi liberal seperti India, sementara negara-negara berkembang Asia Timur dapat menarik asosiasi kepada peranan negara sebagai pemandu. Penekanan pada keselarasan sosial dan peranan



aktif negara guna menghasilkan kondisi bagi suatu Masyarakat yang Baik sesuai dengan nilai-nilai Asia Timur.

## 6.2. Kompas Pertumbuhan: Pertumbuhan Dinamis yang Adil Secara Sosial, Berkelanjutan dan Hijau

Beberapa wacana 'paska pertumbuhan' berasal dari Asia ("kebahagiaan"<sup>72</sup> dan "kecukupan diri"<sup>73</sup>) dan didiskusikan secara luas di wilayah tersebut dan di seluruh dunia. Di lain pihak, terdapat kecurigaan kepada semua pendekatan yang bertujuan untuk memperlambat pertumbuhan PDB. Salah satu alasan penolakan terus-menerus India dan Cina untuk ikut dalam suatu rezim tata kelola iklim global adalah kecurigaan adanya agenda tersembunyi untuk merusak pembangunan ekonomi mereka. Sehingga, himbuan untuk mengatasi perubahan iklim dengan mengurangi konsumsi atau menyelesaikan ketidakseimbangan perdagangan internasional dengan memperlambat ekspor tidak dilihat sebagai pilihan yang realistis. Tanpa mengenyampingkan rujukan terhadap "kebahagiaan" dan "kecukupan diri", *de-growth* tidak cocok dengan arus utama Asia. Namun penekanan Ekonomi Hari Esok pada "pertumbuhan kualitatif dengan tujuan normatif yang lebih tinggi" (menghasilkan kondisi-kondisi bagi suatu Masyarakat yang Baik) menggaungkan keraguan terhadap wacana paska pertumbuhan yang menyeluruh.

Kompas pertumbuhan mendefinisikan model Ekonomi Hari Esok lebih dari yang lain. Dengan tujuan menerjemahkan model ini ke suatu alat untuk komunikasi politik, pengecapan kompas pertumbuhan harus didasari oleh kebutuhan untuk membangun jebatan dengan model-model yang sudah ada dan untuk membangun persekutuan wacana. Sehingga, menamai ketiga sumbu "Pertumbuhan dinamis yang adil secara sosial, berkelanjutan dan hijau" bertujuan untuk menempatkan model Ekonomi

Hari Esok di tengah 'bentang wacana'.<sup>74</sup> Dengan ditempatkan di tengah, maka hal ini memungkinkan pembentukan persekutuan dengan berbagai pemain.

Bidang "pertumbuhan yang adil secara sosial" sebelumnya dipegang oleh paradigma sosial demokratis di zaman Fordisme. Sejak bangkitnya neoliberalisme, wacana progresif menjadi dalam posisi defensif. Baru-baru ini, pendekatan "Pertumbuhan Sosial"<sup>75</sup>, "Kapitalisme yang Layak"<sup>76</sup> dan "Tingkat Roh"<sup>77</sup> berusaha untuk merebut kembali hegemoni wacana. PBB dan bank-bank pembangunannya memajukan "pertumbuhan inklusif"<sup>78</sup> (misalnya "pertumbuhan berbasis luas, pertumbuhan bersama dan pertumbuhan pro orang miskin") / "Pertumbuhan yang adil secara Sosial" sesuai dengan semua pendekatan ini dan menggaungkan tradisi gerakan progresif.

Dimensi "pertumbuhan yang berkelanjutan tidak mudah untuk didefinisikan, karena unsur-unsurnya pada dasarnya berkaitan erat dengan "keadilan sosial" dan "pertumbuhan dinamis yang hijau". Namun demikian, dengan tujuan membentuk persekutuan wacana, masuk akal untuk membedakan satu dimensi yang secara eksplisit menangani ketidakstabilan dan ketidakseimbangan dari kapitalisme keuangan. 'Pertumbuhan yang berkelanjutan' membangkitkan pendekatan Keynesian, sementara sesuai dengan 'Pembangunanisme Baru'<sup>79</sup> yang populer di Asia.

Guna dapat mengkomunikasikan pertumbuhan hijau di Asia dengan lebih baik fokusnya harus lebih diletakkan pada potensi 'pertumbuhan yang dinamis' dibanding pembagian beban yang ditekankan oleh negosiasi tata kelola iklim. Para peserta Asia lebih menyukai pendekatan pragmatis "lakukan satu hal tanpa meninggalkan yang lain" guna menangani krisis ekologis. Harapannya adalah untuk meringankan perubahan iklim melalui campuran antara target emisi, restrukturisasi industrial dan perubahan



pola konsumsi sementara pada waktu yang sama mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sehingga, wacana Ekonomi Hari Esok harus mengkaitkan 'pertumbuhan hijau' dengan kesempatan 'pertumbuhan dinamis' dan bukannya stabilitas 'pertumbuhan yang berkelanjutan'. "Pertumbuhan hijau dinamis" merujuk kepada wacana pertumbuhan hijau seperti misalnya "Kesepakatan Hijau Baru"<sup>80</sup> dan "Revolusi Industri Ke Tiga"<sup>81</sup>

Jika ditilik secara bersamaan, kombinasi antara "pertumbuhan dinamis yang adil secara sosial, berkelanjutan dan hijau" berperan sebagai landasan bagi persekutuan pelangi antara sosial demokrat dan gerakan buruh, kritikus kapitalisme keuangan, konservatif yang tercerahkan, pecinta lingkungan hidup dan pendukung pembangunan (*developmentalist*). Hal ini bernada sangat serupa dengan 'Pertumbuhan yang Lebih Cepat, Berkelanjutan dan lebih Inklusif'<sup>82</sup> India. Perencanaan pembangunan Thailand bertujuan untuk mencapai "Masyarakat yang Adil, Pertumbuhan yang Berkualitas, dan Kerberlanjutan sosial, ekonomi, dan alam".<sup>83</sup> Penekanan terhadap keseimbangan menggemakan cita-cita Cina akan "pembangunan yang selaras". Pada waktu yang sama, model Ekonomi Hari Esok dibedakan dengan jelas dari 'Konsensus Washington' neo-liberal dan konsep radikal 'De-growth'.<sup>84</sup>

### 6.3. Mesin-Mesin Pertumbuhan

Pendorong pertumbuhan adalah fokus utama dari setiap narasi. Ia merupakan kaitan antara pembuatan kebijakan teknis dan tujuan normatif. Mesin-mesin pertumbuhan menjelaskan apa yang sebenarnya mendorong perekonomian. Dalam artian mereka adalah "sihir" dimana baik orang awam dan para professional meletakkan harapan mereka. Pada waktu yang sama, mereka cukup banyak menentukan apa yang dibutuhkan untuk menyalakannya.

### ***"Pertumbuhan yang adil secara sosial didorong oleh pendapatan yang adil bagi semua dan pencakupan semua bakat"***

Penekanan Ekonomi Hari Esok terhadap modal manusia sebagai sumber utama produktivitas dan inovasi bertujuan untuk melawan fitnah neoliberal bahwa buruh dan barang publik hanyalah buaya yang mengganggu daya kompetisi. Penekanan baru terhadap "lembaga-lembaga yang inklusif"<sup>85</sup> sebagai suatu pendorong kunci memungkinkan pengevaluasian ulang penyediaan barang publik sebagai acara kualifikasi tenaga kerja dan produktivitas buruh. Fokus terhadap produktivitas buruh mengakomodasi kombinasi kekhawatiran para pemberi kerja tentang daya kompetisi dan permintaan buruh untuk kualifikasi tenaga kerja.

Cerita narasi singkat dapat berbunyi demikian:

*"Pengadaan pendidikan, pelayanan kesehatan dan keamanan sosial memungkinkan semua orang untuk mengeksplorasi sepenuhnya bakat mereka. Dengan memperkuat kemampuan untuk semua, lembaga-lembaga inklusif mendorong pertumbuhan yang adil secara sosial"*

Konsumsi yang dibuat oleh pendapatan memungkinkan penghubungan antara kekhawatiran akan kerentanan eksternal dengan pertanyaan sosial tentang kesetaraan pendapatan.

*"Kesetaraan pendapatan mensimulasi belanja konsumen dari mayoritas populasi. Permintaan konsumsi yang didorong pendapatan mendorong pertumbuhan yang adil secara sosial dengan menutup kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin"*



***“Pertumbuhan yang berkelanjutan didorong oleh kestabilan keuangan, sosial dan lingkungan hidup serta keseimbangan dalam perdagangan dan anggaran”***

Penekanan terhadap ‘pasar keuangan yang stabil’ menghubungkan wacana Ekonomi Hari Esok dengan spektrum yang luas dari kritikus kapitalisme keuangan, mulai dari kaum kiri paska Marxisme (Attack, Occupy! Atau Serang, Duduki!), gerakan buruh, Neo-Keynesian sampai dengan ordo-liberal dan kritikus “berfoya-foya” (excesses) konservatif (Demokrat Kristen). Setelah krisis keuangan Asia pada tahun 1997/1998, arus utama Asia selalu curiga dengan pasar keuangan yang tidak diatur dan arus modal bebas.

*“Pengaturan sektor keuangan dan suatu rezim Bretton Wood baru untuk tata kelola uang akan menghambat spekulasi jangka pendek dan mendorong penanaman modal jangka panjang untuk produktivitas dan inovasi. Pasar keuangan yang stabil mengurangi resiko siklus ledakan dan kepecahan dan memungkinkan pertumbuhan yang berkelanjutan”.*

Kebutuhan akan perdagangan yang berimbang menawarkan jembatan antara mereka yang sangsi terhadap globalisasi di kiri (Attack, Occupy!) dan mereka yang megadvokasi ‘akses yang adil’ di Global South (Selatan Global) (World Social Forum atau Forum Sosial Dunia, Focus on the Global South atau Fokus terhadap Selatan Global)

Keberlanjutan fiskal adalah salah satu isu yang menimbulkan pertentangan dan politis di Eropa dan Amerika Serikat, Thailand dan Indonesia, kekhawatiran akut akan krisis hutang pemerintah Eropa menimbulkan kritik yang kuat akan “pengeluaran populis” dan peringatan akan “kiamat fiskal dan keruntuhan ekonomi”. Di lain pihak, kaum progresif mengomel tentang

dampak ekonomi dan sosial yang mengesankan dari kebijakan-kebijakan penghematan dan menolak keberlanjutan fiskal sebagai alasan bagi kaum elit untuk memotong pengeluaran sosial. Dengan demikian jelas terdapat kebutuhan untuk merebut kembali hegemoni tentang apa arti dari keberlanjutan fiskal. Dalam model Ekonomi Hari Esok, keberlanjutan fiskal dan anggaran yang seimbang bertujuan untuk mencapai stabilitas dan ekuilibrium makro ekonomi, namun bukan alasan untuk “elang-elang” fiskal untuk menyandera proses pembuatan kebijakan.

ESCAP PBB telah merevisi fokusnya terdahulu kepada target nominal agregat dan sekarang memajukan penekanan yang lebih besar terhadap kualitas dan komposisi belanja publik daripada defisit anggaran agregat dan hutang publik.<sup>86</sup>

*“Kebijakan makro ekonomi yang bertujuan untuk memulihkan ketidakseimbangan global dan domestik menyediakan stabilitas yang diperlukan bagi pertumbuhan yang berkelanjutan”.*

Kebutuhan akan stabilitas lingkungan hidup dan sosial jelas bersinggungan dengan dimensi keadilan sosial dan dinamika hijau. Namun penekanan terhadap fungsi stabilisasi dari lingkungan yang stabil akan membantu.

*“Lingkungan hidup yang stabil dan kedamaian sosial akan menyediakan stabilitas yang penting untuk pertumbuhan yang berkelanjutan”*

***“Pertumbuhan hijau dinamis didorong oleh penghijauan ekonomi lama dan inovasi hijau”***

Inovasi yang dipicu oleh penanaman modal dalam teknologi hijau telah diformulasikan oleh konsep-konsep “Kesepakatan Hijau Baru”, “Revolusi Industrial Ketiga”<sup>87</sup> dan “Kebijakan Industrial Ekologis”. Di Asia, mungkin akan berguna untuk merujuk kepada betapa



pentingnya untuk menghindari kesalahan-kesalahan negara-negara yang terindustrialisasi dengan “melompat kodok” secara langsung ke produksi, mobilitas dan perumahan yang efisien sumber daya.<sup>88</sup> Guna menggarisbawahi kesempatan-kesempatan dari inovasi hijau, Ekonomi Hari Esok menekankan potensi “dinamis” dari pertumbuhan hijau:

*“Penanaman modal dalam teknologi hijau membuka kesempatan untuk pasar hijau dan pekerjaan hijau. Inovasi hijau mendorong pertumbuhan hijau dinamis”.*

Namun wacana Ekonomi Hari Esok tidak dapat hanya berfokus pada kesempatan-kesempatan pertumbuhan hijau, melainkan harus juga memajukan dinamisme di semua sektor. Tantangan utama dari ekonomi-ekonomi berkembang Asia adalah untuk “naik mata rantai nilai” guna menghindari “jebakan kelas menengah”. Penekanan terhadap panduan oleh negara senada sepenuhnya dengan filosofi negara pembangunan Asia dan sesuai dengan “Konsensus Beijing”. Di Eropa peranan negara sebagai pemandu ada dalam tradisi sosial demokratis. Di Amerika Serikat, setelah tiga dasawarsa antagonisme atas “pemerintah besar versus pemerintah kecil” terdapat garis diskusi yang semakin besar yang mengajukan “negara yang pandai” yang masuk ketika pasar gagal.

*“Negara yang pandai memerlukan panduan ketika pasar gagal. Guna menetapkan jalur menuju pertumbuhan yang dinamis, negara perlu untuk memasang struktur insentif bagi penanaman modal dalam capaian produktivitas dan inovasi”*

Penetapan jalur oleh negara bertujuan bukan saja untuk inovasi hijau tapi juga capaian produktivitas hijau. Efisiensi sumber daya menghubungkan kekhawatiran daya kompetisi yang berkenaan dengan biaya energi dengan kekhawatiran tentang keamanan energi serta

kekhawatiran lingkungan hidup yang berkenaan dengan emisi karbon. Pemisahan produksi, mobilitas dan perumahan dari penggunaan sumber daya berhingga telah diterjemahkan menjadi “Penhijauan Ekonomi Lama”

*“Penhijauan ekonomi lama berarti memisahkan cara kita memproduksi, hidup dan bepergian dari penggunaan sumber-sumber daya berhingga”.*

## **VII. Pandangan ke Depan: Memobilisasi Otot Politik untuk Perubahan**

Di fase berikutnya, proyek Ekonomi Hari Esok akan terus berusaha untuk membangun model pembangunan Ekonomi Hari Esok. Guna mendapatkan jawaban-jawaban untuk tantangan-tantangan ekologis, sosial dan politik yang lebih luas dan membangun landasan bagi “Masyarakat yang Baik” diskusi harus mengikutsertakan para sejarawan ekonomi, ilmuwan politik, ahli lingkungan hidup dan perubahan iklim serta filsuf. Hal yang lebih penting lagi, kelompok-kelompok kerja nasional akan harus mengadaptasi model ini ke konteks lokal dan merancang garis besar campuran kebijakan khusus untuk lokalitas masing-masing yang dapat mengatasi tantangan khusus di masyarakat mereka. Pada waktu yang sama, kerja narasi alternatif akan dimulai sekarang. Matriks wacana Ekonomi Hari Esok menandai langkah pertama yang penting menuju suatu wacana baru. Istilah-istilah rumit teknis perlu diterjemahkan ke bahasa awam yang digunakan di meja makan. Dengan demikian proyek Ekonomi Hari Esok akan bergerak melampaui komunitas ahli ekonomi dan secara gamblang ahli-ahli komunikasi untuk ikut serta.

Model Ekonomi Hari Esok lebih dari suatu kompas kebijakan dan matriks wacana.



la juga berperan sebagai suatu landasan dimana koalisi kemasyarakatan yang luas dapat menggabungkan kekuatan meskipun terdapat perbedaan diantara mereka. Pengumpulan kekuatan dalam suatu koalisi pelangi adalah prasyarat kunci untuk kesuksesan dalam perjuangan politik guna menggeser jalur pembangunan. Dengan kata lain: kesempatan untuk penerapan kebijakan-kebijakan yang adil secara sosial, berkelanjutan dan dinamis hijau bergantung pada kemampuan koalisi pelangi untuk memobilisasi otot politik dengan tujuan untuk mempengaruhi perhitungan politik para pembuat keputusan. Proyek Ekonomi Hari Esok bertujuan untuk menciptakan koalisi-koalisi pelangi antara pelbagai partai politik, administrais, komunitas bisnis, badan penerapan, federasi pemberi kerja dan serikat pekerja, LSM, universitas serta *think tank*, federasi professional, bank-bank pusat, perencana pembangunan dan media.

Dengan mempertimbangkan pergeseran ekonomi global ke Asia, hegemoni baru dalam wacana Asia tidak diragukan lagi akan mempengaruhi wacana-wacana di dunia Barat. Suatu narasi progresif Asia-Eropa akan mempengaruhi bagaimana orang-orang di seluruh dunia memikirkan dan mendiskusikan tentang hubungan antara negara, masyarakat dan pasar. Proyek Ekonomi Hari Esok tidak saja mencari jawaban untuk tantangan-tantangan hari ini namun juga bertujuan untuk menyiapkan landasan wacana bagi perjuangan politik untuk Ekonomi Hari Esok.

## Dukungan

*Mereka yang mendukung tidak menyatakan dukungan sepenuhnya terhadap semua tesis di atas. Dalam kapasitas pribadi mereka, mereka mendukung pendekatan teoritis dalam makalah ini dan rekomendasi-rekomendasi kebijakan utama didalamnya.*

## Pendukung

- A. Prasetyantoko**, Universitas Atma Jaya, Indonesia
- Apichat Satitniramai**, Universitas Thammasat, Thailand
- Atul Sood**, Universitas Jawaharlal Nehru, India
- Chantana Banpasirichote Wungaeo**, Universitas Culalongkorn, Thailand
- Daniel Lind**, Kepala Ahli Ekonomi di Unionen, Swedia
- Hansjörg Herr**, Hochschule für Wirtschaft und Recht, Jerman
- Hogyun Kim**, Universitas Myunggi, Korea Selatan
- Klaus Busch**, Universität Osnabrück, Jerman
- Klaus Jacob**, Freie Universität Berlin, Jerman
- Le Dang Doanh**, Ekonom Senior, Hanoi, Vietnam
- Gatot Arya Putra**, Indonesian Research and Strategic Analysis
- Masayuki Otaki**, Universitas Tokyo, Jepang
- Moneer Alam**, Institute of Economic Growth, India
- Nguyen Tue Ah**, Central Institute for Economic Management, Vietnam
- Pasuk Phongpaichit**, Ekonom Senior, Thailand
- Pokpong Junvith**, Universitas Thammasat, Thailand
- Ram Gopal Agarwala**, Ekonom, India
- Sebastian Dullien**, Hochschule für Technik und Wirtschaft Berlin, Jerman
- Somkiat Tangkitvanich**, Thailand Development Research Institute
- Tae-Hee Hong**, Universitas Chosun, Korea Selatan
- Thitinan Pongsudhirak**, Institute of Security and International Studies, Thailand
- Wenfeng Wei**, Cina Institute for Reform and Development, Cina
- Xingmin Yin**, Universitas Fudan, Cina



Bila anda ingin mendukung landasan Ekonomi Hari Esok, kunjungi halaman Facebook kami di [www.facebook.com/TheEconomyOfTomorrow](https://www.facebook.com/TheEconomyOfTomorrow) dan daftarkan diri anda. Juga tekan "suka" di halaman kami agar dapat menerima informasi terbaru tentang kegiatan-kegiatan kami yang akan datang dan berdebat dengan yang lainnya di komunitas Ekonomi Hari Esok.



## Referensi

- <sup>1</sup> Versi terlebih dahulu dari bab ini telah dipublikasikan di berbagai blog, lihat <http://marcsaxer.blogspot.com/>.
- <sup>2</sup> Klaus Busch, *Is the Euro Failing? Structural Problems and Policy Failures Bringing Europe to the Brink*, FES Study, April 2012.
- <sup>3</sup> Henning Meyer, *Analysing the Eurozone Predicament – Not One Crisis but Three*, in ZBW – Leibniz Information Centre for Economics, *Intereconomics 2012-5*, hal. 272 dan halaman-halaman berikutnya.
- <sup>4</sup> George Soros, *How to save the EU from the euro crisis. There is now a real danger that the euro crisis may end up destroying the European Union*, Project Syndicate, *The Guardian*, 9.4.2013, <http://www.guardian.co.uk/business/2013/apr/09/george-soros-save-eu-from-euro-crisis-speech> diakses pada tanggal 29.4.2013.
- <sup>5</sup> David Graeber, *Debt. The first 5000 years*, New York 2011.
- <sup>6</sup> Ulrich Beck, *A German Europe*, Polity 2013
- <sup>7</sup> David Priestland, *Merchant, Soldier*, Sage, *A New History of Power*, Penguin 2012.
- <sup>8</sup> Susan Strange, *Casino Capitalism*, 1986.
- <sup>9</sup> *Blätter für deutsche und internationale Politik, Das Ende des Kasino-Kapitalismus. Globalisierung und Krise.*, Berlin 2009.
- <sup>10</sup> Nouriel Roubini, Stephen Mihm, hal.62.
- <sup>11</sup> Nouriel Roubini, Stephen Mihm, hal. 82 dan halaman-halaman berikutnya, Stiglitz Report, 2010.
- <sup>12</sup> Nouriel Roubini, Stephen Mihm, *Crisis Economics. A crash course in the future of finance*. New York 2010, hal. 62 dan halaman-halaman berikutnya
- <sup>13</sup> Michael Dauderstädt, *“Germany’s socio-economic model and the Euro crisis”*, *Brazilian Journal of Political Economy*, vol. 33, n° 1, Januari-Maret (2013) 3-16.
- <sup>14</sup> Michael Dauderstädt, *“Germany’s Economy - Domestic Laggard and Export Miracle”*, FES Asia Economy of Tomorrow series, November 2012; Daniel Lind/Christian Kellermann, *“The Swedish Economy - Structural Fragility beneath Strong Macroeconomic Performance”*, *Economy of Tomorrow* November 2012.
- <sup>15</sup> Charles Goodhart, Gerhard Illing, *Financial Crises, contagion, and the lender of last resort/ a reader*, Oxford University Press, 2002; Joseph Stiglitz and members of a UN Commission of Financial experts, *The Stiglitz Report*, New York 2010, Pendahuluan xi
- <sup>16</sup> Nouriel Roubini, Stephen Mihm, *Crisis Economics. A crash course in the future of finance*, New York, 2010.
- <sup>17</sup> Stefan Collignon, *“The Moral Economy and the Future of European Capitalism/ Mastering the Crisis”*, CER Rapport on Europe, (2009).
- <sup>18</sup> Philip G. Cerny, *Paradoxes of the Competition State: The Dynamics of Political Globalization*, in: *Government and Opposition*, Volume 32, Issue 2, halaman-halaman 251–274, April 1997, pertamakali dipublikasikan secara daring: 22 MAR 2007
- <sup>19</sup> Sanford J. Grossmann/ Joseph Stiglitz, *On the Impossibility of Informationally Effective Markets*, 70 *American Economic Review* 393, 405 (1980); Joseph Stiglitz, *“The Anatomy of a Murder: Who killed America’s economy?”*, *Critical Review* 21 no 2-3 (2009): 329-39; Stiglitz Report, 2010, hal. 14, 21; Geoffrey M. Hodgson et al, *Letter to Her Majesty the Queen*, 10 Agustus 2009, <http://www.feedcharity.org/user/image/queen2009b.pdf> accessed 22.4.2013; David Colander et al, *The Financial Crisis and the Systemic failure of Academic Economics (Dahlem Report”)*, Kiel Institute for World Economy Working Paper No. 1489, Feb 2009; Stefan Collignon, *“The Moral Economy and the Future of European Capitalism/ Mastering the Crisis”*, CER Rapport on Europe, (2009).



- <sup>20</sup> Richard A. Posner, *The Crisis of Capitalist Democracy*, Harvard University Press, 2010, Bab 8 dan 10.
- <sup>21</sup> Daron Acemoglu, James Robinson: *Why Nations Fail, The origins of power, prosperity and poverty*, 2012.
- <sup>22</sup> UN Escap Economic and Social Survey of Asia and the Pacific, Bangkok, 2013.
- <sup>23</sup> Richard Wilkinson, Kate Pickett, *The Spirit Level, Why Greater Equality makes societies stronger*, New York 2009.
- <sup>24</sup> Henning Meyer, *ibid*, 2012, hal. 276.
- <sup>25</sup> Marc Saxer, *Democracy 3.0: Zeit für ein Systemupdate!*, Blog, pertamakali dipublikasikan 22.5.2012, <http://sagwas.net/democracy-3-0-zeit-fur-ein-systemupdate/>.
- <sup>26</sup> Frank Schirrmacher, *Ego. Das Spiel des Lebens*, Karl Blessing Verlag, München 2013.
- <sup>27</sup> Wilkinson/ Pickett, *ibid*, 2009
- <sup>28</sup> Joshua Kurlantzick, *Why the 'China Model' Isn't Going Away. From Bangkok to Caracas, Beijing's style of authoritarian capitalism is gaining influence*, *The Atlantic*. 21.3.2013, <http://www.theatlantic.com/china/archive/2013/03/why-the-china-model-isnt-going-away/274237>
- <sup>29</sup> Ramgopal Agarwala and Le Dang Doanh, "Booms, Bubbles and Busts," 4th Economy of Tomorrow Regional Forum, Bangkok Thailand, Februari 2013.
- <sup>30</sup> Ramgopal Agarwala, "Socially Just, Sustainable and Dynamic Growth for a Good Society - A Case Study for India" FES Asia Economy of Tomorrow series (Ekonomi Hari Esok), Januari 2012.
- <sup>31</sup> William Pesek, *The BRICS Expose the West's Hypocrisy*, Bloomberg, 29.3.2013. <http://www.bloomberg.com/news/2013-03-28/the-brics-expose-the-west-s-hypocrisy.html> diakses pada tanggal 31.3.2013.
- <sup>32</sup> Stiglitz Report, Pendahuluan xviii.
- <sup>33</sup> Stiglitz Report, hal. 7 dan halaman berikutnya.
- <sup>34</sup> Ekonom Nomura Zhiwei Zhang/ Wendy Chan dikutip di Nithi Kaveevivitchai. *Cracks appear in China*, Bangkok Post 1.4.2013. <http://www.bangkokpost.com/business/news/343371/cracks-appear-in-china>
- <sup>35</sup> Di sini bandingkan: Piotr Stolarczyk and Aleksander Laszek "Socially Just, Sustainable and Dynamic Growth for a Good Society - A Case Study for Poland", *Economy of Tomorrow*, November 2012.
- <sup>36</sup> Pham Lan Huong, "Booms, Bubbles and Busts," and Atul Sood on the case of Gujarat (India), . 4th Economy of Tomorrow Regional Forum, Bangkok Thailand, Februari 2013.
- <sup>37</sup> Pasuk Phongpaichit, Pornthep Benyaapikul, "Locked in the Middle-Income Trap: Thailand's economy between resilience and future challenges", FES Asia Economy of Tomorrow series (Ekonomi Hari Esok), Maret 2012; Lee Jeong-Woo, Kim Ky-Won, Kim Ho-Gyun and Cho Young-Tak, "Socially Just, Sustainable and Dynamic Growth for a Good Society - A Case Study for Korea", *Economy of Tomorrow*, November 2012.
- <sup>38</sup> Janti Gunawan dan Dr. Kym Fraser, "Green Jobs in Indonesia - Potentials and Prospects for National Strategy", *Economy of Tomorrow*, Maret 2012; Chaiyasit Anuchitworawong, Prinyarat Laengcharoen dan Kannika Thampanishvong, "Green Growth and Green Jobs in Thailand: Comparative Analysis, Potentials, Perspectives," *Economy of Tomorrow* Juni 2012; Kim, Hyun-woo, Han, Jae-Kak; Park, Jun-hee, "Green Growth and Green Jobs in Korea - Potentials and Perspectives", *Economy of Tomorrow*, Juni 2012; Nguyen chi Quoc Doi Moi – "An Outlook on the Potential of Green Jobs in Vietnam", *Economy of Tomorrow*, November 2012.
- <sup>39</sup> Wu Libo "Green Jobs in China - Comparative Analysis, Potentials & Prospects", FES Asia Economy of Tomorrow series, Desember 2012



- <sup>40</sup> Sebastien Dullien, Hansjorg Herr, Christian Kellermann, *Decent Capitalism: A Blueprint for Reforming our Economies*, Pluto Press 2007.
- <sup>41</sup> Nouriel Roubini, Stephen Mihm, *Crisis Economics. A crash course in the future of finance*. New York 2010.
- <sup>42</sup> Nicholas Stern, Amar Bhattacharya, Mattia Romani, Joseph E. Stiglitz, *A New World's New Development Bank*, Project Syndicate, 1.5.2013, <http://www.project-syndicate.org/commentary/the-benefits-of-the-brics-development-bank> diakses pada tanggal 3.5.2013.
- <sup>43</sup> Joseph Stiglitz, *The Stiglitz Report*, 2010, hal.11
- <sup>44</sup> Michael Spence, 2012, hal. 189.
- <sup>45</sup> Thomas Herndon/ Michael Ash/ Robert Pollin, *Does High Public Debt Consistently Stifle Economic Growth? A Critique of Reinhart and Rogoff*, Amherst, 15.4.2013. [http://www.peri.umass.edu/fileadmin/pdf/working\\_papers/working\\_papers\\_301-350/WP322.pdf](http://www.peri.umass.edu/fileadmin/pdf/working_papers/working_papers_301-350/WP322.pdf) diakses pada tanggal 2.5.2013.
- <sup>46</sup> Lee Jeong-Woo, Kim Ky-Won, Kim Ho-Gyun and Cho Young-Tak, "Socially Just, Sustainable and Dynamic Growth for a Good Society - A Case Study for Korea", *FES Asia Economy of Tomorrow series*, November 2012.
- <sup>47</sup> Stiglitz Report, hal. 200.
- <sup>48</sup> Michael Spence, *The Next Convergence. The Future of economic growth in a multispeed world*, Picador 2011/2012, hal. 58, 74.
- <sup>49</sup> Richard Wilkinson, Kate Pickett, *The Spirit Level, Why Greater Equality makes societies stronger*, New York 2009.
- <sup>50</sup> John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, London 1936.
- <sup>51</sup> A. Prasetyantoko, "Booms, Bubbles and Busts," *4th Economy of Tomorrow Regional Forum*, Bangkok Thailand, Februari 2013.
- Michael Spence, 2012, hal. 74,159.
- <sup>52</sup> Michael Spence, *The Next Convergence. The Future of economic growth in a multispeed world*, Picador 2011/2012, hal. 155.
- <sup>53</sup> Stiglitz Report, hal. 196.
- <sup>54</sup> Lihat Stiglitz Report, 2010, hal.57 dan halaman-halaman berikutnya.
- <sup>55</sup> Michael Spence, 2012, hal. 141
- <sup>56</sup> Alfred Pfaller / Philipp Fink, *An industrial policy for social democracy : cornerstones of an agenda for Germany*, FES Perspektive 2011; Alfred Pfaller / Philipp Fink, *Save jobs or drive structural change forward? Ten theses on industrial policy in the economic crisis*, FES London, 2009; Jörg Meyer-Stamer, *Moderne Industriepolitik oder postmoderne Industriepolitiken?*, FES 2009.
- <sup>57</sup> Machnig, Matthias, *Ecological industrial policy as a key element of a sustainable economy in Europe*, FES Perspective, December 2011; Mikfeld, Benjamin, *Ecological industrial policy: a strategic approach for social democracy in Germany*, International Policy Analysis, Oktober 2011.
- <sup>58</sup> Jeremy Rifkin, *The Third Industrial Revolution. How lateral power is transforming energy, the economy and the world*. Palgrave 2011; Martin Jänicke, Klaus Jacob, "A Third Industrial Revolution? Solutions to the crisis of resource-intensive growth," *FFU-report 02-2009*.
- <sup>59</sup> Michael Spence, 2012, hal. 188 dan halaman berikutnya.
- <sup>60</sup> Stiglitz Report, hal. 22.
- <sup>61</sup> Michael Spence, 2012, hal. 151 Michael Spence, 2012, hal. 141.
- <sup>62</sup> Ramgopal Agarwala pada *Forum Ekonomi Hari Esok Asia-Eropa ke 4 (4th Asia Europe Economy Hari Esok Forum)* di Bangkok, 25.-26.2.2013; Zhou Xiaochuan, "Reform the International Monetary System"; *Bank for International Settlements*, 23.3.2009, <http://>



- [www.bis.org/review/r090402c.pdf](http://www.bis.org/review/r090402c.pdf) ; Jörn Griesse & Christian Kellermann, "What comes after the dollar?" International Policy Analysis, April 2008, <http://library.fes.de/pdf-files/id/ipa/05257.pdf>; Jin Zhongxia, "The future of the international monetary framework. Dollar dominance here to stay. British pound seen as one of four smaller reserve currencies with renminbi and euro. "In the OMFIF (Official Monetary and Financial Institutions Forum) Uraian Tambahan, 7.2.2013, Vol.4 Ed.6.4 [tinyurl.com/Jin-Zhongxia](http://tinyurl.com/Jin-Zhongxia). Semua URL diakses pada 20.3.2013.
- <sup>63</sup> Stiglitz Report, hal. 196.
- <sup>64</sup> Marc Saxer, Multilateralism in Crisis? Global Governance in the Twenty-First Century in Thomas Renard and Sven Biscop, The European Union and Emerging Powers: How Europe Can Shape a New Global Order, Ashgate, May 2012; Stern/ Amar / Romani / Stiglitz, *ibid*.
- <sup>65</sup> Alfred Pfaller / Philipp Fink, An industrial policy for social democracy, 2011; Alfred Pfaller / Philipp Fink, *ibid*, 2009; Jörg Meyer-Stamer, *ibid*. 2009.
- <sup>66</sup> Sethaput Suthwart-Narueput, "Public Investment: Identify a mix of policy guidelines which could lead to more balance or unbalanced growth" 4th Economy of Tomorrow Regional Forum (Forum Ekonomi Hari Esok ke 4), Bangkok Thailand, Februari 2013; Michael Spence, hal. 74 dan halaman berikutnya.
- <sup>67</sup> Machnig, *ibid*, 2011; Mikfeld, *ibid*, 2011.
- <sup>68</sup> Plato, The Republic (385 Sebelum Masehi).
- <sup>69</sup> John Rawls, A Theory of Justice, Oxford: Clarendon Press, 1972
- <sup>70</sup> Amartya Sen, Development as Freedom, Oxford University Press, 1999.
- <sup>71</sup> Jon Cruddas and Andrea Nahles. Building the Good Society, The project of the democratic left, compass 2009; Henning Meyer / Christian Kellermann, Die Gute Gesellschaft: Soziale und demokratische Politik im 21. Jahrhundert, edition suhrkamp 2013.
- <sup>72</sup> Bruno S. Frey, Alois Stutzer. „What can economists learn from happiness research?" Journal of Economic Literature 40(2) (2002):402-435.
- <sup>73</sup> Medhi Krongkaew "The Philosophy of Sufficiency Economy", Kyoto Review Feature, Oktober 2003.
- <sup>74</sup> Benjamin Mikfeld, "Transformation, Hegemonie und Diskurs, Aktuelle Denkmuster über Krise, Wirtschaft Wachstum und Gesellschaft", SPW 4/2012; peta di halaman 21 dikembangkan dari pemetaan Hubert Schillinger tentang wacana pembangunan, 2011.
- <sup>75</sup> Michael Dauderstädt, "Social Growth, Model of a progressive economic policy, International Policy Analysis", FES, Januari 2012.
- <sup>76</sup> Dullien/ Herr/ Kellermann, *ibid*, 2007.
- <sup>77</sup> Richard Wilkinson, Kate Pickett, The Spirit Level, Why Greater Equality makes societies stronger, New York 2009.
- <sup>78</sup> UNDP, The International Policy Centre for Inclusive Growth (IPC-IG), <http://www.ipcundp.org/pages/newsite/menu/inclusive/whatisinclusivegrowth.jsp?active=1> diakses pada tanggal 2.5.2013.
- <sup>79</sup> São Paulo School of Economics of Getulio Vargas Foundation Structuralist Development Macroeconomics Center, Ten Theses on New Developmentalism, 29.9.2010 <http://www.tenthesesonnewdevelopmentalism.org/> diakses pada tanggal 4.4.2013; Luiz Carlos Bresser-Pereira, From old to new developmentalism in Latin America, FGC EESP Textos para Discussão 193, June 2009; Shahrukh Rafi Khan, Jens Christiansen (penyunting), Towards New Developmentalism Market as Means rather than Master, Routledge 2.9.2010.
- <sup>80</sup> The Green New Deal, diambil dari <http://www.greennewdealgroup.org> diakses pada tanggal 22.03.2013.



- <sup>81</sup> Rifkin, *ibid*, 2011; Jänicke/ Jacob, *ibid.*, 2009.
- <sup>82</sup> Sebagaimana yang dirincikan dalam Rancangan Pembangunan Lima Tahun India, dikutip dalam Mini Govindan dan Jaya Bhanot, "Green Jobs in India - Potentials and Perspectives", FES Asia Economy of Tomorrow series, Desember 2012.
- <sup>83</sup> National Economic and Social Development Board, Office of the Prime Minister, The Eleventh National Economic and Social, Development Plan 2012 (2012-2016), Bangkok, 2011.
- <sup>84</sup> Institut d'études économiques et sociales pour la décroissance soutenable (2003) <http://decroissance.org/>, Nicholas Georgescu-Roegen, From bioeconomics to Degrowth: Georgescu-Roegen's new economics' in eight essays, April 2011; Serge Latouche, Degrowth economics: why less should be much more, *Le Monde Diplomatique*, November 2004.
- <sup>85</sup> Daron Acemoglu, James Robinson: *Why Nations Fail, The origins of power, prosperity and poverty*, 2012
- <sup>86</sup> Noeleen Heyzer, *Macroeconomics needs improving*, Bangkok Post 22.4.2013, <http://www.bangkokpost.com/opinion/opinion/346375/macroeconomics-needs-improving>
- <sup>87</sup> Jeremy Rifkin, *The Third Industrial Revolution. How lateral power is transforming energy, the economy and the world*, Palgrave 2011.
- <sup>88</sup> Martin Jänicke, Klaus Jacob, "A Third Industrial Revolution? Solutions to the crisis of resource-intensive growth," FFU-report 02-2009.
- <sup>89</sup> Martin Jänicke, Klaus Jacob, *ibid*.









Marc Saxer

Bagaimana Memproduksi Pertumbuhan Dinamis yang Adil, Berkelanjutan,  
dan Hijau untuk Masyarakat yang Baik

## Tentang Penulis

**Marc Saxer**, Resident Director Friedrich-Ebert-Stiftung Thailand dan Koordinator Proyek 'Economy of Tomorrow' Asia - Eropa.

Thanapoom Tower, 23<sup>rd</sup> Floor  
1550 New Petchburi Road,  
Makkasan Ratchathewi,  
Bangkok 10400  
Thailand

Tel: + 66 (0) 2652 7178  
Fax: + 66 (0) 2652 7180

Email: [info@fes-thailand.org](mailto:info@fes-thailand.org)  
[www.fes-thailand.org](http://www.fes-thailand.org)

Temukan versi online (Inggris) melalui:  
<http://www.fes.de/cgi-bin/gbv.cgi?id=10000&ty=pdf>

## Penerbit:

Friedrich-Ebert-Stiftung  
Kantor Perwakilan Indonesia

Penanggung jawab:  
Daniel Reichart, Resident Director

Jl. Kemang Selatan II No. 2A  
Jakarta Selatan 12730  
DKI Jakarta - Indonesia

Tel: + 62 (21) 7193 711  
Fax: + 62 (21) 7179 1358

Email: [info@fes.or.id](mailto:info@fes.or.id)  
Website: [www.fes.or.id](http://www.fes.or.id)

ISBN 978-602-8866-10-1



9 786028 866101 >